

LANDASAN KONSEPTUAL PERENCANAAN DAN PERANCANGAN ARSITEKTUR

PUSAT KEBUDAYAAN TIMOR LOROSA'E DI DILI



DISUSUN OLEH:
JEREMY THOMAS LAY
140115577

PROGRAM STUDI ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA
2020

LEMBAR PENGABSAHAN

LANDASAN KONSEPTUAL PERENCANAAN DAN PERANCANGAN ARSITEKTUR

PUSAT KEBUDAYAAN TIMOR LOROSA'E DI DILI

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

JEREMY THOMAS LAY

NPM: 140115577

Telah diperiksa dan dievaluasi dan dinyatakan lulus dalam penyusunan
Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan Arsitektur
pada Program Studi Arsitektur
Fakultas Teknik – Universitas Atma Jaya Yogyakarta

Yogyakarta, 30 - 6 - 2020

Dosen Pembimbing



Ir. Y. D. Krismiyanto M.T.

Ketua Program Studi Arsitektur
Fakultas Teknik – Universitas Atma Jaya Yogyakarta



Anna Pudianti
Dr. Ir. Anna Pudianti, MSc.

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda-tangan di bawah ini, saya:

Nama : Jeremy Thomas Lay

NPM : 140115577

Dengan sungguh-sungguhnya dan atas kesadaran sendiri,

Menyatakan bahwa:

Hasil karya Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan Arsitektur yang berjudul:

Pusat Kebudayaan Timor Lorosae di Dili dengan Pendekatan Arsitektur Neo Vernakular, benar-benar hasil karya saya sendiri.

Pernyataan, gagasan, maupun kutipan baik langsung maupun tidak langsung yang bersumber dari tulisan atau gagasan orang lain yang digunakan di dalam Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan Arsitektur ini telah saya pertanggungjawabkan melalui catatan perut atau pun catatan kaki dan daftar pustaka, sesuai norma dan etika penulisan yang berlaku.

Apabila kelak di kemudian hari terdapat bukti yang memberatkan bahwa saya melakukan plagiasi sebagian atau seluruh hasil karya saya yang mencakup Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan Arsitektur ini maka saya bersedia untuk menerima sanksi sesuai peraturan yang berlaku di kalangan Program Studi Arsitektur – Fakultas Teknik – Universitas Atma Jaya Yogyakarta; gelar dan ijazah yang telah saya peroleh akan dinyatakan batal dan akan saya kembalikan kepada Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Demikian, Surat Pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan sungguh-sungguhnya, dan dengan segenap kesadaran maupun kesediaan saya untuk menerima segala konsekuensinya.

Yogyakarta, 15 Juli 2020

Yang Menyatakan,



Jeremy Thomas Lay

INTISARI

Timor-Leste, negara yang baru saja merestorasikan kemerdekaannya ini, memiliki banyak sekali potensi untuk lebih dikenal oleh wisatawan dalam maupun luar negeri. Dari sekian banyak potensi yang bisa digali dan ditelusuri, kebudayaan adalah hal yang mendasar dan adalah suatu hal yang penting untuk diketahui orang dari luar wilayah yang hendak bepergian ke suatu tempat yang sama sekali belum diketahui ataupun dikenal. Timor-Leste yang kaya akan budaya, bisa dengan mudah menjadi destinasi bagi para wisatawan untuk berkunjung sekaligus menjadi devisa dan pemasukan Negara. Tantangan yang lahir dari kebudayaan yang beragam di Timor-Leste ini adalah kurangnya fasilitas ataupun wadah untuk menjadi titik vokal

Pusat adalah sebuah titik vokal dimana keberagaman akan bertemu. Titik atau pusat sebuah aktivitas yang memberikan dan memberdayakan potensi budaya di Timor Leste untuk berkembang dan saling mengenal. Pusat sendiri akan menjadi sebuah wadah untuk beraktivitas terutama bagi para pegiat budaya. Ada pula para muda mudi penerus bangsa yang enggan untuk mempelajari asal dan bagaimana kebudayaan yang mereka yakini bisa terlahir dan dijalankan sampai sekarang, agar bisa memiliki sebuah pusat yang bisa dijadikan sebagai suatu titik temu untuk berbagi dan mengetahui budaya dari luar daerah.

Bangunan atau arsitektur Pusat Kebudayaan Timor Lorosa'e mencoba untuk memberikan wadah bagi para pegiat kebudayaan untuk berbagi serta belajar tentang kebudayaan dari daerah masing-masing. Sehingga pusat kebudayaan bisa menjadi titik vokal bagi para muda mudi yang ingin mengetahui tentang kebudayaan dari luar daerah. Sebagai sebuah pusat budaya, tentunya tidak akan lepas dari event-event penting yang akan menarik perhatian publik dari dalam negeri dan luar negeri.

Arsitektur yang akan diterapkan pada Pusat Kebudayaan Timor Lorosa'e ini adalah Arsitektur Neo-Vernakular. Arsitektur Neo-Vernakular yang bersifat memadukan bangunan dengan gaya rumah adat dan bahan bangunan yang ada pada zaman ini diharapkan bisa membangkitkan nuansa budaya yang kental.

Kata Kunci: Budaya, Pusat, Pusat Kebudayaan, Arsitektur Neo-Vernakular

ABSTRAK

PUSAT KEBUDAYAAN TIMOR LOROSA'E DI DILI

Oleh :

Jeremy Thomas Lay

Timor Leste merupakan negara kecil yang terletak di Asia Tenggara, bagian selatan perbatasan laut dengan Australia dan bagian timur, utara dan barat dengan Indonesia. Dili merupakan tempat yang sangat strategi untuk membangun Pusat Kebudayaan Timor Leste, dikarenakan Dili merupakan Ibu Kota Negara Timor Leste dan kota yang paling banyak dikunjungi oleh masyarakat lokal maupun internasional. Pusat Kebudayaan merupakan institusi yang sangat penting pada perkembangan Timor Leste, akan sangat penting bagi rencana pemerintah Timor Leste dengan didirikannya Pusat Kebudayaan di Dili dari dini supaya dapat mencegah hilangnya cerita rakyat serta tradisi leluhur dari setiap daerah yang ada di Timor Leste dikarenakan di jaman sekarang banyak masyarakat yang kurang tertarik dengan barang-barang antik serta sejarah tradisi setiap daerah, dengan bangunanya Pusat Kebudayaan ini akan menunjukkan identitas Timor leste pada orang-orang yang tertarik mengetahui tentang tradisi serta adat istiadat Timor Loeosae.

Pusat Kebudayaan merupakan salah satu sarana yang dapat melestarikan budaya lokal dengan memberikan informasi dan pendidikan seni budaya yang dapat memberikan dampak positif dan meningkatkan budi pekerti baik melalui kegiatan kebudayaan pada masyarakat lokal maupun wisatawan asing, dengan begitu Pusat Kebudayaan yang merupakan tempat informasi kebudayaan maka sangat dibutuhkan desain wujud bangunan dengan spesifikasi Arsitektural yang Edukatif dan Kreatif pada desain bangunan Pusat Kebudayaan tersebut. Spesifikasi Arsitektural yang Edukatif dan Kreatif pada Pusat Kebudayaan Timor Lorosa'e yang akan digunakan melalui pengolahan elemen-elemen desain pada Tata Ruang Dalam dan Tata Ruang Luar. Arsitektur Neo Vernakular adalah salah satu gaya arsitektur yang muncul di era Post-modern, yang menggabungkan arsitektur tradisional dan arsitektur modern. Penerapannya banyak digunakan pada bangunan, salah satunya bangunan Pusat Kebudayaan.

Kata Kunci : Timor Leste, Dili, Pusat Kebudayaan, Edukatif dan Rekreatif, Arsitektur Neo Venakular.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan berkat-Nya yang diberikan sehingga penyusunan Tugas Akhir Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan dengan judul “Pusat Kebudayaan Timor Lorosa’e di Dili, Timor-Leste” ini dapat terselesaikan dengan baik dan lancar.

Penulis menyadari tanpa bantuan dari berbagai pihak, baik yang bersifat langsung maupun tidak langsung, penyusunan Tugas Akhir ini tidak akan terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Tuhan Yesus Kristus yang telah memberikan kasih karunia dan berkat sehingga penyertaan-Nya senantiasa ada dalam setiap langkah proses penyusunan Tugas Akhir,
2. Bapak Ir. Y. D. Krismiyanto M.T., selaku Dosen Pembimbing Tugas Akhir yang telah membimbing dengan sabar dan dan bijak dalam memberikan masukan-masukan yang bermanfaat dan membimbing dari awal hingga akhirnya Tugas Akhir ini selesai tepat pada waktunya,
3. Ibu Ir. Anna Pudianti, MSc., selaku Ketua Program Studi Arsitektur Universitas Atma Jaya Yogyakarta yang telah mendukung dan berbagi pengalaman dalam proses penyusunan Tugas Akhir,
4. Kedua orang tua penulis, Bapak Atino Ximenes Lay dan Ibu Imaculada da Costa yang telah memberikan dukungan sepenuhnya secara moral maupun materil sehingga penulis bisa menyelesaikan penulisan tugas akhir dengan lancar,
6. Teman-teman seperjuangan dan satu korsa yang tidak dapat disebutkan satu per satu, terima kasih atas pengalaman, kebersamaan, dan semangat yang telah diberikan.

Akhir kata, penulis berharap semoga Tugas Akhir ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan bagi semua pihak yang berkepentingan, terutama dalam bidang arsitektur pusat kebudayaan. Namun demikian, dalam pelaksanaan dan penyusunan Tugas Akhir ini jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mohon maaf jika dalam penyusunan laporan ini terdapat kekurangan dan kesalahan yang tidak disadari, penulis sangat mengharapkan saran dan kritik dari pembaca yang bersifat membangun.

Yogyakarta, 15 Juli 2020

Jeremy Thomas Lay

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
INTISARI	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR TABEL	ix
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Proyek.....	1
1.2. Latar Belakang Masalah.....	5
1.3. Rumusan Masalah.....	6
1.4. Tujuan.....	6
1.5. Sasaran.....	7
1.6. Lingkup Studi.....	7
1.7. Metode Studi.....	8
1.8. Tata Langkah.....	9
1.9. Sistematika Penulisan.....	10
BAB II TINJAUAN HAKIKAT OBYEK STUDI	
2.1. Pusat Kebudayaan.....	11
2.1.1. Definisi Pusat Kebudayaan.....	11
2.2. Fungsi Pusat Kebudayaan.....	12
2.2.1. Klasifikasi Jenis Kegiatan	13
2.2.2. Klasifikasi Jenis Fasilitas.....	14
2.3. Tinjauan Tipologi Bangunan Pusat Kebudayaan.....	15
2.3.1. Pusat Kebudayaan Indonesia di Dili, Timor Leste.....	15
2.3.2. Youth Recreation & Culture Center.....	22
BAB III TINJAUAN KAWASAN WILAYAH	

3. Profil Timor Leste.....	22
3.1. Kondisi Adminitratif Kota Dili.....	28
3.1.1. Batas Wilayah.....	28
3.1.2. Kedudukan Administratif Wilayah.....	29
3.2. Kondisi Geografi Dan Geologis.....	29
3.2.1. Geografi Ibu Kota Dili.....	29
3.2.2. Topografi Wilayah.....	30
3.3. Kondisi Klimatologis.....	31
3.3.1. Temperatur Di Ibu Kota.....	31
3.3.2. Curah Hujan.....	32
3.3.3. Arah Angin.....	32
3.4. Kondisi Sosial Dan Budaya.....	33
3.4.1. Kependudukan (Jumlah dan Karakteristik).....	33
3.4.2. Kehidupan Sosial dan Adat Istiadat di Ibu Kota Dili.....	34
3.4.3. Kesenian di Ibu Kota Dili.....	35
3.4.4. Religi di Ibu Kota Dili.....	36
3.5. Landmark Ibu Kota Dili.....	37
3.5.1. Patung Kristus Raja	37
3.6. Kondisi Perkembangan Ekonomi Kota Dili.....	38
3.7. Tinjauan Penentuan Tapak.....	39

BAB IV TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIKAL

4.1. Tinjauan Umum.....	43
4.1.1. Sejarah Arsitektur Neo Vernakular	43
4.1.2. Pengertian Arsitektur Neo Vernakular	44
4.1.3. Ciri-ciri Arsitektur Neo Vernakular.....	45
4.1.4. Prinsip – Prinsip Desain Arsitektur Neo Vernakular.....	46
4.2. Teori Suprasegmen Arsitektur Neo Venakular.....	47
4.2.1. Bentuk Geometri.....	47
4.2.2. Unsur Vertikal dan Horisontal.....	50
4.2.3. Material dan Struktur Bangunan.....	55
4.2.4. Warna.....	61

4.2.5 Penataan Ruang Dalam.....	62
4.2.6. Penataan Ruang Luar.....	64
4.3. Tinjau Fasad Bangunan.....	67
4.3.1. Definisi Fasad.....	67
4.3.2. Fasad Sebagai Unsur Visual yang Pertama Diamati.....	68
4.3.3. Fasad Sebagai Cermin Tata Ruang Dalam.....	68
4.3.4. Komponen Fasad Bangunan.....	69
4.3.5. Komposisi Pada Fasad Bangunan.....	69
4.3.6. Elemen Pembentuk Karakter Bangunan.....	70
4.3.7. Prinsip Penataan Elemen Arsitektur Fasad.....	70
4.4. Arsitektur Tradisional Timor Leste.....	74
4.4.1. Peta Pembagian Wilayah Arsitektur.....	74
4.4.2. Karakteristik Rumah Tradisional Timor Leste.....	75
4.5. Arsitektur Simbolik Rumah Tradisional Timor Leste.....	77
4.5.1. Wilayah Arsitektur Timur Timor Leste.....	77
4.5.2. Permukiman Daerah Paling Timur Timor Leste.....	79
4.5.3. Rumah Tradisional Lezievale.....	80
4.5.4. Pelaksanaan Konstruksi Rumah Lezievale.....	80
4.5.5. Ornamen dan Ukiran Atap.....	84

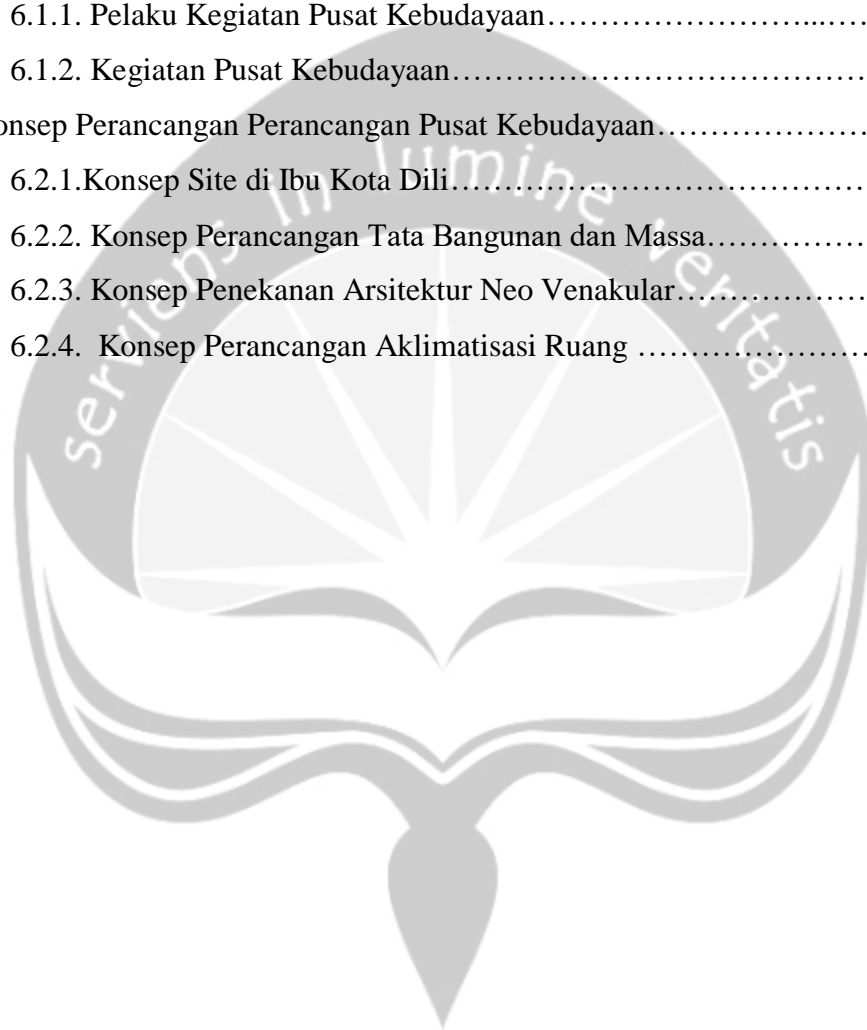
BAB V ANALISIS PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

5.1. Analisis Perencanaan.....	88
5.1.1. Analisis Sistem Lingkungan.....	88
5.1.1.1. Analisis Pengaruh Kondisi Geografis dan Klimatologis.....	88
5.1.1.2. Analisis Pengaruh Kondisi Topografi.....	88
5.1.2. Analisis Sistem Manusia.....	89
5.1.2.1. Analisis Sasaran Pemakaian.....	89
5.1.2.2 Analisis Kegiatan Pusat Kebudayaan.....	89
5.1.2.3. Analisis Alur Kegiatan dan Ruang.....	91
5.1.2.4. Analisis Besaran Ruang.....	95
5.2. Analisis Perancangan.....	102
5.2.1. Analisis Tautan.....	102

5.2.2. Analisi Penekanan Arsitektur Neo Venakular.....	113
5.2.3. Analisis Perancangan Aklimatisasi Ruang.....	116
5.2.4. Analisis Perancangan Struktur dan Konstruksi.....	118
5.2.5. Analisis Perancangan Utilitas.....	122

BAB VI KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

6.1. Konsep Perencanaan Pusat Kebudayaan Timor Lorosa'e.....	125
6.1.1. Pelaku Kegiatan Pusat Kebudayaan.....	125
6.1.2. Kegiatan Pusat Kebudayaan.....	125
6.2. Konsep Perancangan Perancangan Pusat Kebudayaan.....	127
6.2.1. Konsep Site di Ibu Kota Dili.....	127
6.2.2. Konsep Perancangan Tata Bangunan dan Massa.....	128
6.2.3. Konsep Penekanan Arsitektur Neo Venakular.....	128
6.2.4. Konsep Perancangan Aklimatisasi Ruang	131



DAFTAR GAMBAR

1.1. Ibu Kota Timor Leste, Dili	2
1.2. Gross domestic product (GDP).....	3
1.3. Kuliner Disepanjang Jalan Di Pantai Dili.....	3
1.4. Grafik Kedatangan Wisatawan di Aiport (2016-2019).....	4
1.5. Grafik Tren Peningkatan Kedatangan Wisatawan di Aiport (2016-2019)	4
1.6. Presentase Kunjungan Warga Asing ke Timor Leste	5
1.7. Rumah Lezievale	6
2.1. Prespektif Pusat Kebudayaan Indonesia.....	17
2.2. Massa Pusat Kebudayaan Indonesia.....	18
2.3. Gambar Denah.....	19
2.4. Prespektif Bangunan.....	22
2.5. Siteplan	23
2.6. Denah.....	23
3.1. Bendera Negara Timor Leste.....	24
3.2. Lambang Negara Timor Leste.....	25
3.3. Peta Timor Leste.....	26
3.4. Peta Ibu Kota Dili	27
3.5. Peta Dili dan Sekitar	28
3.6. Kondisi Temperatur di Dili.....	30
3.7. Kondisi Arah Angin.....	31
3.8. Sensus Tahun 2010-2017.....	32
3.9. Jumlah Karakteristik Pria dan Wanita.....	32
3.10. Pengerajin Tenun (Tais).....	34
3.11. Tari Tradisional (Tebe Dai) Timor Leste.....	34
3.12. Gereja Motael	35
3.13 Patung Kristo Raja (Cristo Rei)	36
3.14. Pasar Tradisional Colmera.....	37
3.15. Kondisi Tapak.....	38
3.16. Site Menghadap Ke Sisi Selatang.....	39

3.17. Site Menghadap Ke Sisi Barat	39
3.18. Site Menghadap Ke Sisi Timur.....	40
3.19. Site Menghadap Ke Sisi Utara.....	40
4.1. Ilustrasi Transformasi Dimensional	47
4.2. Ilustrasi Transformasi Subtraktif.....	47
4.3. Ilustrasi Transformasi Aditif.....	48
4.4. Ilustrasi Struktur Kabel	54
4.5. Ilustrasi Struktur Tenda.....	55
4.6. Ilustrasi Struktur Pneumatik.....	56
4.7. Ilustrasi Flat Truss System.....	56
4.8. Ilustrasi Curved Truss System	57
4.9. Ilustrasi Space Truss System	57
4.10. Ilustrasi Struktur Lipat	58
4.11. Ilustrasi Struktur Cangkang	59
4.12. Peta Pembagian Wilayah Arsitektur.....	72
4.13. Karakteristik Rumah Tradisional.....	73
4.14. Wilayah Arsitektur Lezievale	76
4.15. Rumah Tradisional Lezievale	76
4.16. Situasi Permukiman	77
4.17. Rumah Lezievale (Suci/Sakral).....	78
4.18. Konstruksi Lezievale.....	79
4.19. Konstruksi Lezievale.....	80
4.20. Interior Rumah Lezievale	81
4.21. Potongan Rumah Lezievale	82
4.22. Tampak Samping Rumah Lezievale	82
4.23. Ornamen Hewan	83
4.24. Ornamen Ukiran Pohon	84
4.25. Ukiran Nama.....	84
4.26. Ornamen Ukiran Pohon	85
5.1. Kaibauk Timor	110
6.1. Kaibauk Timor.....	129



DAFTAR TABEL

4.1. Perbedaan Karakter	44
4.2. Bentuk Dasar dan Karakteristik	45
4.3. Elemen Horizontal Pembentuk Ruang	48
4.4. Elemen Vertikal Pembentuk Ruang	49
4.5. Macam-macam Skala	50
4.6. Sifat dan Karakter Macam-macam Material	53
4.7. Makna Warna	60
4.8. Hubungan Antar Ruang	61
5.1. Kebutuhan Area Fungsi Penerima	94
5.2. Kebutuhan Fungsi Area Pameran	94
5.3. Kebutuhan Area Fungsi Penunjang	95
5.4. Kebutuhan Area Pengelola Gedung dan Servis	96
5.5. Kebutuhan Fungsi Area Pameran	97
5.6. Perkiraan Kebutuhan Area Parkir	97
5.7. Prinsip Penekanan Arsitektur Neo Venakular ke 1	111
5.8. Prinsip Penekanan Arsitektur Neo Venakular ke 2	111
5.9. Prinsip Penekanan Arsitektur Neo Venakular ke 3	112
5.10. Prinsip Penekanan Arsitektur Neo Venakular ke 4	112
5.11. Prinsip Penekanan Arsitektur Neo Venakular ke 5	113
5.12. Prinsip Penekanan Arsitektur Neo Venakular ke 6	113
5.13. Penekanan Arsitektur Neo Venakular pada Desain ke 1	114
5.14. Penekanan Arsitektur Neo Venakular pada Desain ke 2	115
5.15. Penekanan Arsitektur Neo Venakular pada Desain ke 3	115
5.16. Penekanan Arsitektur Neo Venakular pada Desain ke 4	116
5.17. Penekanan Arsitektur Neo Venakular pada Desain ke 5	116
5.18. Penekanan Arsitektur Neo Venakular pada Desain ke 5	117
6.1. Prinsip Penekanan Arsitektur Neo Venakular ke 1	130
6.2. Prinsip Penekanan Arsitektur Neo Venakular ke 2	131
6.3. Prinsip Penekanan Arsitektur Neo Venakular ke 3	131

6.4. Prinsip Penekanan Arsitektur Neo Venakular ke 4 132
6.5. Prinsip Penekanan Arsitektur Neo Venakular ke 5 132
6.6. Prinsip Penekanan Arsitektur Neo Venakular ke 6 133



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Proyek

Timor Leste merupakan negara kecil yang terletak di Asia Tenggara, bagian selatan perbatasan laut dengan Australia dan bagian timur, utara dan barat dengan Indonesia. Timor Leste merdeka dan menjadi bagian dari PBB pada tahun 2002, wilayah negara ini meliputi pulau Atauro, Jaco dan Oecussi terletak di Timor Barat, Indonesia. Sudah 17 tahun merdeka negara ini masih dalam tahap pembangunan total di semua teritorial dari Oecussi sampai Lautem, dari tahap pembangunan itu meliputi sektor Ekonomi, Pendidikan, Kesehatan dan Parawisata dengan perkembangan ekonomi di Timor Leste saat ini, menuntut pembangunan infrastuktur baru pada semua wilayah terutama Ibu Kota Dili dengan membangunnya bangunan dari pemerintah maupun swasta seperti bangunan kantor, bank, rumah sakit, sekolah, komersial dan lain-lain.

Lembaga kebudayaan yang didirikan oleh pemerintah Timor Leste pada tahun 2012 adalah kesempatan dan peluang yang sangat baik bagi masyarakat Timor guna mengekspresikan identitas dari masing-masing daerah melalui Seni Tari, Pengerajin Kain Tenun (Tais), Pembuat Perhiasan, Ukiran Kayu dan lain-lain, sayangnya sampai saat ini belum ada Institusi atau tempat untuk kegiatan-kegiatan kebudayaan tersebut yang dibangun pemerintah daerah di semua kabupaten terutama Dili yang merupakan Ibu Kota negara.

Pusat Kebudayaan merupakan institusi yang sangat penting pada perkembangan Timor Leste, akan sangat penting bagi rencana pemerintah Timor Leste dengan didirikannya Pusat Kebudayaan dari dini supaya dapat mencegah hilangnya cerita rakyat serta tradisi leluhur dari setiap daerah yang ada di Timor Leste dikarenakan di jaman sekarang banyak masyarakat yang kurang tertarik dengan barang-barang antik serta sejarah tradisi setiap daerah dengan bangunanya Pusat Kebudayaan ini akan menunjukkan identitas Timor leste pada orang-orang yang tertarik mengetahui tentang tradisi serta adat istiadat Timor Leste. Fungsi dari kegiatan Pusat Kebudayaan ini agar dapat memperkenalkan baju tradisional, tarian tradisional, arsitektur tradisional dan berbagai macam seni yang ada di setiap daerah.

Gambar 1.1. Ibu Kota Timor Leste, Dili.



Sumber : www.magazines/post-magazine

Dili merupakan tempat yang sangat strategi untuk membangun Pusat Kebudayaan Timor Leste, dikarenakan Dili merupakan Ibu Kota Negara Timor Leste dan kota yang paling banyak dikunjungi oleh masyarakat local maupun internasional. Pusat Kebudayaan adalah institusi permanen yang melayani kebutuhan publik secara nirbala dengan sifat terbuka, dengan cara melakukan usaha pengoleksian, mengkonservasi, meriset, mengomunikasikan, dan memamerkan benda-benda nyata seperti peninggalan kepada masyarakat untuk kebutuhan studi, pendidikan, dan kesenangan. Karena itu ia bisa menjadi bahan studi oleh kalangan akademis, dokumentasi kekhasan masyarakat tertentu, ataupun dokumentasi dan pemikiran imajinatif pada masa depan. Pusat Kebudayaan yang akan didirikan dapat membantuh tiga (3) point penting pada pemerintahan Timor Leste seperti berikut ini :

1. Menambah Pendapatan Devisa Timor Leste

Pengembangan industri Kebudayaan bertujuan untuk meningkatkan citra Timor Leste sebagai tujuan pariwisata yang aman, kerja sama antar daerah dan negara dalam memacu investasi sehingga meningkatkan devisa negara. Pendapatang Timor Leste pada tahun 2018 menurung sama dengan tahun 2006, dimana permasalahan yang terdapat antara Australia dengan Timor Leste soal perbatasan laut antara kedua menyebabkan devisa Negara Timor Leste menurung dikarenakan 90% pendapatan Timor Leste dari produksi kekayaan minyak di laut Timor yang berbatas dengan Australia. GDP (Gross Domestic Product) atau Produk Domestik Bruto Timor Leste pada tahun 2018 adalah 2.581 Bilion USD.

Gambar 1.2. Gross domestic product (GDP)



Sumber : <https://data.worldbank.org/country/timor-leste>

Lembaga Kebudayaan yang didirikan oleh pemerintah Timor Leste bertujuan untuk memperkenalkan identitas Negara dan dapat membantuh pengembangan ekonomi kreatif pada Negara.

2. Mendukung Potensi Daerah Kota Dili

Saat ini, pemerintah pusat Timor Leste sedang melakukan proses desentralisasi. Masing-masing daerah diharapkan dapat mengembangkan dan mempromosikan wilayahnya, sehingga destinasi wisata kebudayaan dapat masuk dalam rencana untuk pengembangan wisata. Pusat Kebudayaan memberikan manfaat langsung terhadap potensi ekonomi daerah seperti akomodasi, convention center, usaha kuliner, guide dan professional organizer, hingga transportasi lokal.

Gambar 1.3. Kuliner Disepanjang Jalan Di Pantai Dili



Sumber : www.timorleste.tl

3. Mendorong Pertumbuhan Ekonomi Kreatif Timor Leste

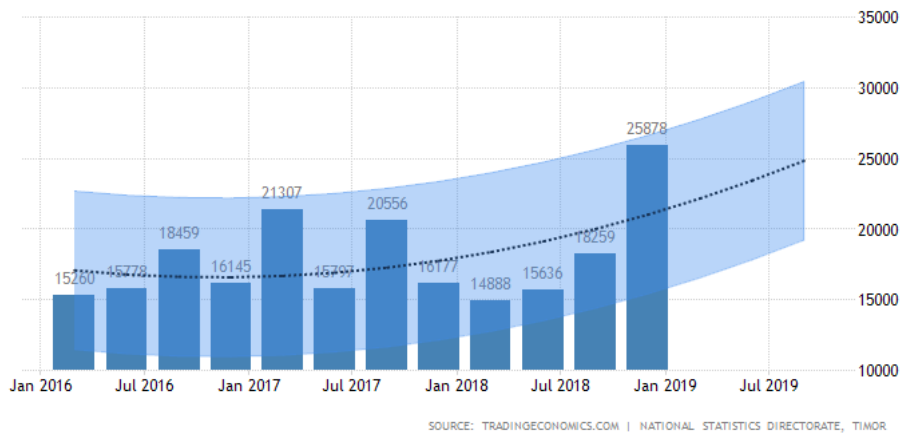
Pusat Kebudayaan diharapkan dapat menjadi media untuk mempromosikan kebudayaan Timor Leste. Perkembangan pariwisata dan ekonomi kreatif dapat diikuti melalui data wisatawan mancanegara yang mengunjungi Timor Leste setiap tahunnya. Jumlah wisatawan dari tahun 2016-2019 cenderung meningkat. Mengalami peningkatan tertinggi pada tahun 2019 dengan 25,878 pengunjung.

Gambar 1.4. **Grafik Kedatangan Wisatawan di Aiport (2016-2019)**



Sumber: <https://tradingeconomics.com/east-timor/tourist-arrivals>

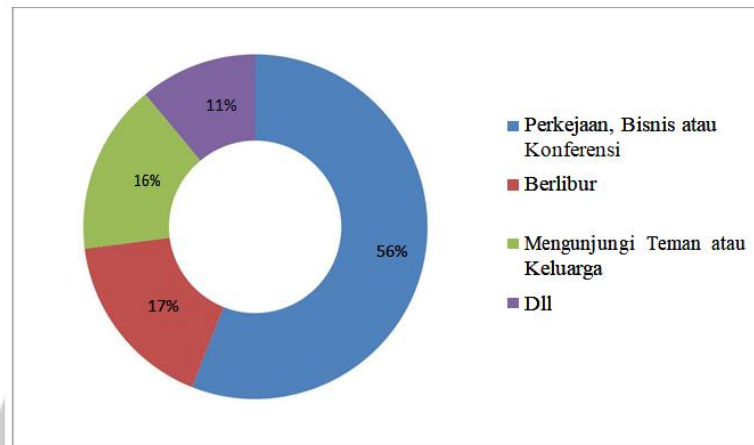
Gambar 1.5. **Grafik Tren Peningkatan Kedatangan Wisatawan di Aiport (2016-2019)**



Sumber: <https://tradingeconomics.com/east-timor/tourist-arrivals>

Data kunjungan tourist menunjukkan jumlah wisatawan yang datang ke Timor Leste, sebagian besar (56%) dalam rangka kunjungan kerja, meeting dan juga bisnis. Selain itu terdapat beberapa kunjungan wisatawan yang datang untuk berlibur dan mengunjungi keluarga dan teman.

Gambar 1.6. Presentase Kunjungan Warga Asing ke Timor Leste



Sumber: <https://asiafoundation.org/resources/pdfs/2014>

1.2. Latar Belakang Masalah

Pusat Kebudayaan merupakan salah satu sarana yang dapat melestarikan budaya lokal dengan memberikan informasi dan pendidikan seni budaya yang dapat memberikan dampak positif dan meningkatkan budi pekerti baik melalui kegiatan kebudayaan pada masyarakat lokal maupun wisatawan asing, dengan begitu Pusat Kebudayaan yang merupakan tempat informasi kebudayaan maka sangat dibutuhkan desain wujud bangunan dengan spesifikasi Arsitektural yang Edukatif dan Kreatif pada desain bangunan Pusat Kebudayaan tersebut. Spesifikasi Arsitektural yang Edukatif dan Kreatif pada Pusat Kebudayaan Timor Lorosa'e yang akan digunakan melalui pengolahan elemen-elemen desain pada Tata Ruang Dalam dan Tata Ruang Luar.

Arsitektur Neo Vernakular adalah salah satu gaya arsitektur yang muncul di era Post-modern, yang menggabungkan arsitektur tradisional dan arsitektur modern. Penerapannya banyak digunakan pada bangunan, salah satunya bangunan Pusat Kebudayaan.

Gambar 1.7. Rumah Lezievale



Sumber : Penulis (2019)

Pusat Kebudayaan adalah fasilitas publik dengan memberikan informasi dan pelajaran tentang kebudayaan, di Timor Leste terdapat banyak pembangunan yang dibangun oleh Pemerintah dan swasta dengan sedikit yang menerapkan desain dengan konsep Arsitektur Neo Vernakular yang terdapat unsur Arsitektur lokal atau Arsitektur Timorensis.

1.3. Rumusan Masalah

- Bagaimana wujud rancangan Pusat Kebudayaan Timor Leste di Dili yang Edukatif dan Rekreatif melalui pengolahan Tata Ruang Dalam dan Tata Ruang Luar dengan pendekatan Arsitektur Neo Vernakular ?

1.4. Tujuan

- Tujuan Pusat Kebudayaan Timor Leste untuk memperkenalkan Kebudayaan orang Timor Lorosae dari segi pakaian tradisional, seni tari, dan arsitektur tradisional (*Uma Lisan*) pada masyarakat dan wisatawan asing melalui wujud bangunan arsitektur Neo Vernakular dengan spesifikasi Edukatif dan Rekreatif.

1.5. Sasaran

- Melakukan studi banding terhadap obyek yang fungsinya sama atau mirip sehingga dapat menjadi referensi untuk perancangan proyek dengan fungsi, persyaratan dan standar perencanaan dan perancangan mengenai Pusat Kebudayaan.
- Melakukan studi tentang karakter tradisional Timor Leste yang akan diaplikasikan ke rancangan Pusat Kebudayaan dengan pendekatan arsitektur Neo Vernakular.
- Melakukan analisis terhadap kondisi existing tapak yang digunakan dalam perencanaan dan perancangan Pusat Kebudayaan di Dili dengan konsep berdasarkan analisis yang dilakukan mengenai pengolahan fasade dengan pendekatan arsitektur Neo Vernakular.

1.6. Lingkup Studi

- Materi Studi

Objek studi yang akan diolah sebagai penekan desain adalah tata ruang luar dan tata ruang dalam yang mencakup bentuk, warna, bahan material, dan tekstur.

1. Lingkup Spatial

Obyek studi yang akan diolah sebagai penekanan pada Pusat Kebudayaan adalah tata ruang luar dan tata ruang dalam.

2. Lingkup Substantial

Tata ruang luar dan ruang dalam pada Pusat Kebudayaan yang akan diolah adalah suprasegmen arsitektur yang mencakup bentuk, jenis bahan, warna, tekstur, dan ukuran/skala/proporsi pada elemen-elemen pembatas, pengisi, dan pelengkap ruangnya.

3. Lingkup Temporal

Rancangan Pusat Kebudayaan ini diharapkan akan dapat menjadi penyelesaian penekanan studi untuk kurun waktu 25 tahun.

➤ Pendekatan Studi

Pendekatan studi dilakukan dengan penekanan karakter tradisional Timor Leste dengan pendekatan Arsitektur Neo Venakular.

1.7. Metode Studi

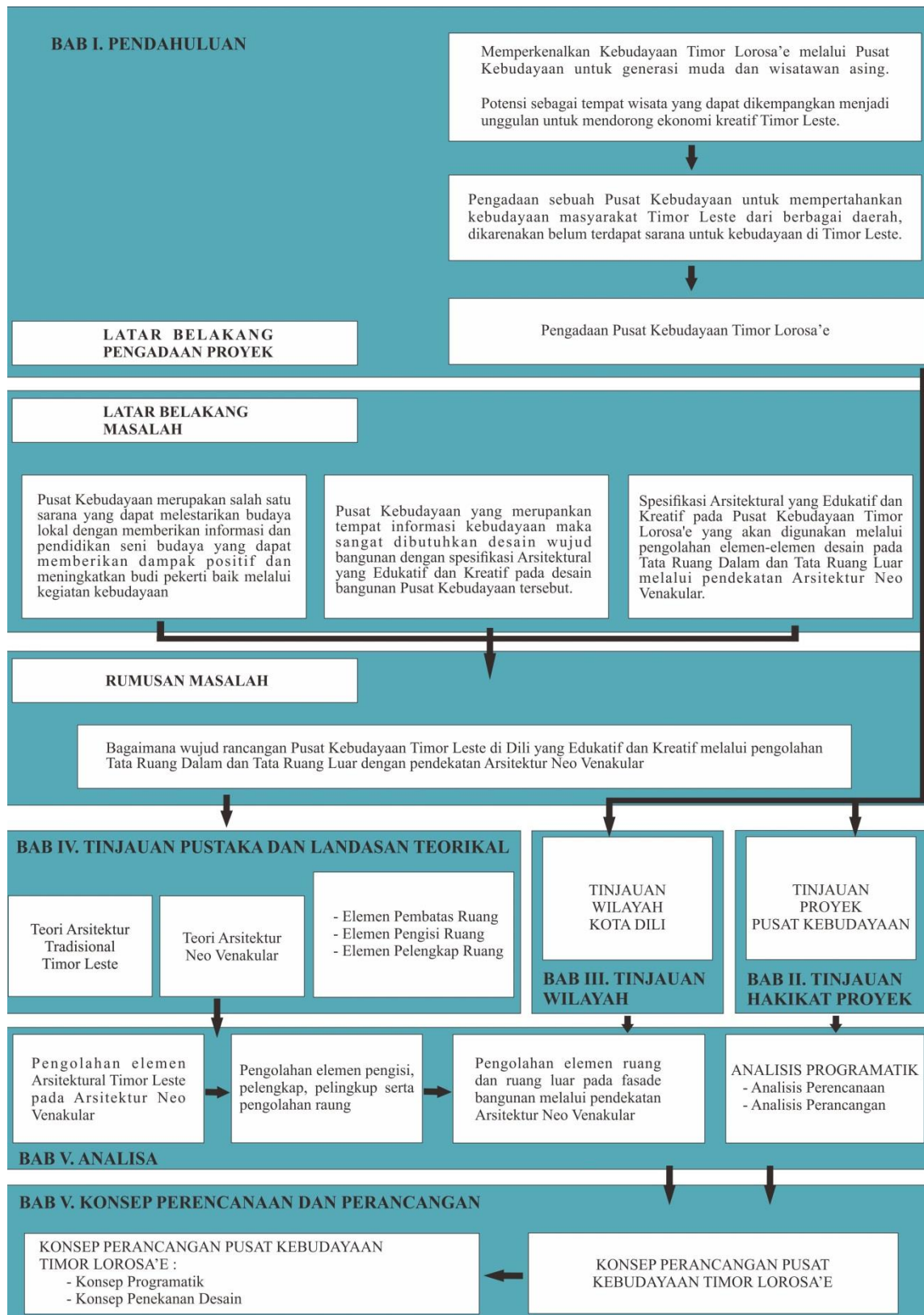
Metode yang di gunakan untuk perancangan Pusat Kebudayaan di Dili, Timor Leste menggunakan metode induktif serta pengenalan terhadap elemen-elemen arsitektur tradisional Timor Leste melalui studi literatur, studi lapangan, analisis dan kemudian penarikan kesimpulan.

Pustaka – metode yang digunakan dalam perancangan ini di mulai dari proses pencarian data dan teori tentang rancangan Pusat Kebudayaan dan data tentang kebudayaan Timor Lorosa'e dengan data yang terkait teori dan standar museum dalam hal display dan pola penataan diorama.

Survey dan Analisis – metode ini adalah metode survey mencari data mengenai site yang akan dibangun dan dengan teknik pengambilan gambar dari setiap sudut area site, dengan adanya data survey menjadi dasar untuk membuat konsep penataan pusat kebudayaan.

Tinjauan Proyek Sejenis – metode terakhir yang digunakan adalah degna mengkomparasi atau membandingkan antara proyek sejenis, objek komparasi yang akan dilihat antara lain koleksi dan tatanan diorama, display objek pameran dan system pengelolaan.

1.8. Tata Langkah



1.9. Sistematika Penulisan

BAB I: PENDAHULUAN

Berisi uraian latar belakang permasalahan, rumusan permasalahan, tujuan dan sasaran, lingkup pembahasan, metode studi, keaslian penulisan, serta sistematika penulisan.

BAB II: TINJAUAN PROYEK

Berisi tentang definisi, fungsi, klasifikasi Pusat Kebudayaan, jenis bangunan Pusat Budaya, pelaku dan pengguna kegiatan, kebutuhan ruang utama, kriteria desain, serta studi preseden.

BAB III: TINJAUAN WILAYAH

Berisi tentang tinjauan wilayah yang akan digunakan dalam perancangan Pusat Kebudayaan, meliputi di wilayah kota Dili, keadaan geografi, iklim, budaya, sosial dan peraturan tentang pembangunan.

BAB IV: TINJAUAN TEORI

Berisi tentang tinjauan teori arsitektur Neo Venakular yang meliputi definisi, perkembangan bangunan Neo Venakular, prinsip dan karakteristik serta studi preseden.

BAB V: ANALISIS PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Berisi tentang apa yang akan digunakan dalam perancangan bangunan, meliputi analisis pelaku, kebutuhan ruang, pola kegiatan, hubungan antar ruang dengan bubble diagram, analisis tapak dan pendekatan arsitektural.

BAB VI: KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Bagian tentang hasil implementasi dari analisis yang dituangkan kedalam suatu konsep yang digunakan sebagai landasan dalam perencanaan dan perancangan Pusat Kebudayaan.

BAB II

TINJAUAN HAKIKAT OBYEK STUDI

2.1. Pusat Kebudayaan

2.1.1. Definisi Pusat Kebudayaan

Budaya atau Kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu Buddhayah, memiliki bentuk jamak dari kata Buddhi (budi atau akal) dimaknai dengan hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut dengan culture yang berasal dari kata latin yaitu Colere yang memiliki makna yaitu mengolah atau mengerjakan. Kata culture juga diterjemahkan dalam bahasa Indonesia sebagai “kultur” (Sumber: id.wikipedia.org - 2019).

Menurut Raymond Williams, pengamat dan kritikus kebudayaan (2005:7), kata ‘kebudayaan’ (Culture) merupakan salah satu dari dua atau tiga kata yang paling kompleks penggunaannya dalam bahasa Inggris. Mengapa demikian? Sebab kata ini sekarang sering digunakan untuk mengacu pada sejumlah konsep penting dalam beberapa disiplin ilmu yang berbeda-beda dan dalam kerangka berpikir yang berbeda-beda pula.

Dalam ilmu Antropologi, Koentjaraningrat (2009:14-4) menjelaskan bahwa “kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Studi yang dilakukan oleh Antropolog lainnya seperti Kroeber dan Kluckhohn dalam memetakan pengertian budaya, mereka memiliki 6 pemahaman pokok mengenai budaya, yaitu:

1. Definisi Deskriptif : cenderung melihat budaya sebagai totalitas komprehensif yang menyusun seluruh kehidupan hidup social sekaligus menunjukkan sejumlah ranah (bidang kajian) yang membentuk budaya.
2. Definisi Historis : cenderung melihat budaya sebagai warisan yang dialih-turunkan dari generasi satu ke generasi berikutnya.
3. Definisi Normative : dapat diambil 2 bentuk. Yang pertama, budaya adalah aturan atau jalan hidup yang membentuk pola-pola perilaku dan tindakan yang konkret. Yang kedua, menekankan peran gugus nilai tanpa mengacu pada perilaku.

4. Definisi Psikologis : cenderung memberi tekanan pada peran budaya sebagai piranti pemecahan masalah yang membuat orang bisa berkomunikasi, belajar atau memenuhi kebutuhan material maupun emosionalnya.
5. Definisi Structural : mau menunjuk pada hubungan atau keterkaitan antara aspek-aspek yang terpisah dari budaya sekaligus menyoroti fakta bahwa budaya adalah abstraksi yang berbeda dari perilaku konkret.
6. Definisi Genetis : definisi budaya yang melihat asal usul bagaimana budaya itu eksis atau tetap bertahan. Definisi ini cenderung melihat budaya lahir dari interaksi antar manusia dan tetap bisa bertahan karena ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya (2005: 8-9).

Penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa budaya atau kebudayaan memiliki makna berupa suatu kekayaan leluhur yang tercermin dari tingkah laku, pengetahuan, pola pikir dan kebiasaan/kegiatan yang berpengaruh pada kehidupan sosial masyarakat secara turun menurun. Sedangkan pusat kebudayaan dapat disimpulkan yaitu suatu wadah atau sarana yang mengembangkan kebudayaan tertentu. Menjadi sarana untuk mengapresiasi budaya agar tetap melestarikan budaya yang dimiliki untuk tetap dikenal masyarakat dan menjadi luas diberbagai kalangan.

2.2. Fungsi Pusat Kebudayaan

Pusat Kebudayaan merupakan salah satu sarana yang dapat melestarikan budaya local, fungsi utama Pusata Kebudayaan adalah memberikan informasi dan pendidikan seni budaya yang dapat memberikan dampak positif dan meningkatkan budi pekerti baik melalui kegiatan kebudayaan. Berikut beberapa point fungsi Pusat Kebudayaan:

1. Merancang dan menyelaras kegiatan pelajar atau masyarakat umum yang berkaitan dengan kebudayaan dan kesenian.
2. Memberikan prasarana untuk memberi peluang mengembangkan bakat dalam aktivitas kesenian dan kebudayaan.
3. Memberikan latihan kepemimpinan dalam aktivitas yang memberi pengaruh baik bagi antar-bangsa
4. Menggalakan eksperimen dalam karya seni yang bertujuan membina daya kreatifitas.

2.2.1. Klasifikasi Jenis Kegiatan

Dalam perancangan Pusat Kebudayaan memiliki acuan terhadap jenis kegiatan. Dalam lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 85 Tahun 2013 Tanggal 24 Juli 2013 Tentang Standar Pelayanan Minimal Bidang Kesenian dalam perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan bidang kesenian terdapat kegiatan yang bersifat kajian yaitu sebagai berikut:

1. Seminar
2. Sarasehan
3. Diskusi
4. Workshop
5. Penyerahan Narasumber
6. Studi Kepustakaan
7. Penggalan
8. Eksperimentasi
9. Rekonstruksi
10. Revitalisasi
11. Konservasi
12. Studi Banding
13. Inventarisasi
14. Dokumentasi
15. Pengemasan Bahan Kajian

Pusat kebudayaan terdapat Gelar Seni. Gelar seni adalah ajang kegiatan kesenian dalam konteks tertentu misalnya upacara adat, sajian artistic; hanya kepentingan estetis maupun profane; kegiatan resepsi, pertunjukan dan hiburan. Wujud kegiatan gelar seni adalah:

1. Pergelaran
2. Pamera
3. Festival
4. Lomba

2.2.2. Klasifikasi Jenis Fasilitas

Untuk menunjang kegiatan dalam Pusat Kebudayaan pemerintah berkewajiban untuk menyediakan minimal: tempat untuk menggelar seni pertunjukan dan untuk pameran dan tempat memasarkan karya seni untuk mengembangkan industri budaya, yang tercantum dalam lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 85 Tahun 2013 Tanggal 24 Juli 2013 Tentang Standar Pelayanan Minimal Bidang Kesenian dalam perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan bidang kesenian. Berikut fasilitas yang mendukung kegiatan pusat kebudayaan adalah sebagai berikut:

A. Fasilitas Utama

1. Ruang Kelas Seminar

Merupakan fasilitas untuk berlangsungnya kegiatan yang berhubungan dengan pendidikan atau bimbingan terhadap informasi dan sumber yang dibutuhkan.

2. Ruang Kursus

Ruangan ini bertujuan untuk menyediakan sarana dalam melakukan kegiatan seperti kursus tari, kursus musik dan lain-lain.

3. Perpustakaan

Ruangan ini dikhususkan untuk mengumpulkan data literature yang bermanfaat bagi pengunjung.

4. IT Room

Dengan kemajuan teknologi maka ruangan IT ini bertujuan untuk menunjang mencari sumber informasi yang dibutuhkan.

5. Teater

Ruang teater dikhususkan untuk pelaku seni dan kegiatan seni lainnya melakukan pertunjukan baik dalam teatrikal atau musical.

6. Galeri

Galeri terbagi 2 area yaitu Temporary Gallery; merupakan galeri yang hanya digunakan dalam jangka waktu sementara. Permanent Gallery; merupakan galeri yang digunakan tanpa ada batasan. Memamerkan warisan cagar budaya yang perlu untuk dipertahankan dari masa ke masa.

B. Fasilitas Pendukung

1. Gift Shop

Fasilitas ini dikhususkan untuk pengunjung dapat membeli cinderamata.

2. Kafetaria

Kafetria merupakan salah satu fasilitas yang dapat memanjakan pengunjung dengan makanan khas sesuai kebudayaan pada Pusat Kebudayaan.

3. Penitipan Barang

Fasilitas penitipan barang/loker bertujuan untuk mengantisipasi apabila terdapat kegiatan yang membutuhkan pengamanan lebih.

2.3. Tinjauan Tipologi Bangunan Pusat Kebudayaan

2.3.1. Pusat Kebudayaan Indonesia di Dili, Timor Leste

Pada 20 Maret 2013, Mantan Presiden Indonesia Susilo Bambang Yudhoyono mengutarakan ide membangun Pusat Budaya Indonesia (PBI) di Timor Leste saat pertemuan dengan Perdana Menteri Republica Democratica de Timor Leste Kay Rala Alexander Xanana Gusmao di Istana Negara Indonesia, selain sebagai wadah kegiatan budaya, ia juga berharap pusat kebudayaan tersebut dapat menjadi sarana rekonsiliasi kedua negara.

A. Keterangan Proyek Pembangunan Pusat Kebudayaan Indonesia

Bangunan	: Pusat Budaya Indonesia
Negara	: Timor Leste
Lokasi	: Rua Bispo De Madeira, Vera Cruz, Cidade Dili
Arsitek	: Dr. Ir. Baskoro Tedjo, MSEB dan Team
Luas Lahan	: 2.500 m ²
Tahun	: 2015

B. Merepresentasikan Kebudayaan Indonesia

Lahan PBI berada di Jalan Bispo de Medeiros, bekas lahan markas Polres Dili ketika negara tersebut belum memisahkan diri dengan Indonesia. Lokasi itu strategis, tepat di seberang Dili Convention Center dan sangat dekat dengan bunderan pusat kota Dili.

Sebagai wadah kegiatan kebudayaan Indonesia, kerangka acuan sayembara ini mensyaratkan agar desain PBI dapat merefleksikan karakter budaya dan ciri khas Indonesia, baik ruang dalam maupun ruang luarnya. Desain tersebut juga harus mewadahi beragam fungsi, antara lain: ruang pembelajaran Bahasa Indonesia, ruang pertunjukan dalam dan luar ruangan, ruang pameran budaya, ruang untuk pusat dokumentasi dan resolusi konflik, dan ruang untuk rumah pintar.

C. Gestur Terbuka pada Ruang Kota

Pusat Kebudayaan Indonesia mengabstraksikan figur kapal untuk bentuk keseluruhan bangunan, yang menggambarkan Indonesia sebagai negara maritim dengan membuat bentuk atap sebagai hiasan atap rumah tradisional, sementara untuk fasade bangunan mengadopsi pola visual batik Indonesia.

Gambar 2.1. Prespektif Pusat Kebudayaan Indonesia



Sumber : <http://www.konteks.org/pusat-budaya-indonesia> (21-10-2019)

Gestur menarik dari desain Baskoro justru terletak pada responsnya terhadap ruang kota dengan membagi massa bangunan menjadi dua bagian. Atap salah satu bagian dijadikan amphiteater terbuka untuk berbagai pertunjukan budaya. Atap di bagian lain menjadi area kuliner untuk masakan Indonesia, sebuah fungsi komersial di luar kerangka acuan untuk menarik pengunjung.

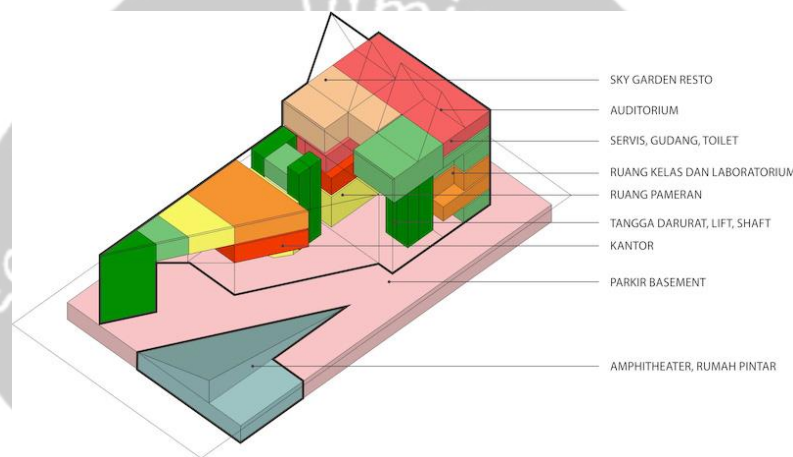
Kedua pembagian tersebut dipisahkan oleh jalan pintas bagi pedestrian, antara Jalan Bispo de Mendeiros dan Jalan Caicoli dengan membuat desain kawasan Pusat Budaya Indonesia tanpa pagar. Setiap pejalan kaki bisa merasakan berada di dalam Pusat Budaya Indonesia tanpa harus betul-betul masuk ke dalam gedung dengan memanfaatkan lanskap bangunan untuk bisa menyublim dengan ruang publik, memungkinkan terciptanya transaksi-transaksi budaya yang lebih bebas pada lingkungan sekitar. Selain itu wajah utama bangunan dibuat menghadap persis ke bundaran pusat kota, sehingga bangunan tampak ramah dengan konteks kotanya.

D. Program Ruang

Program ruang menggunakan konsep pemanfaatan ruang yang fleksibel terhadap Pola dan Waktu Kegiatan. Sehingga fungsi ruang menjadi lebih optimal, tidak membuang ruang. Contohnya pada ruang serbaguna (Art & Exhibition Room) ketika tidak digunakan sebagai ruang pameran, ruang ini bisa digunakan untuk outdoor (Tanpa Sekat) seminar sekaligus ruang

lobby yang bisa digunakan untuk eksistensi ruang pertunjukan dari Amphitheater. Rumah pintar di desain terpisah dari bangunan utama Pusat Kebudayaan Indonesia karena supaya lebih mudah diakses oleh warga urban. Penggabungan antara rumah pintar dan Amphiteater bertujuan untuk mengsinggkronkan program pendidikan melalui pendekatan entertain dan budaya (Contemporer & Traditional). Sehingga masyarakat Timor Leste lebih mudah menerima. Program ruang yang bersifat kontinyu ini memcerminkan tujuan perbaikan hubungan dari kedua negara.

Gambar 2.2. Massa Pusat Kebudayaan Indonesia



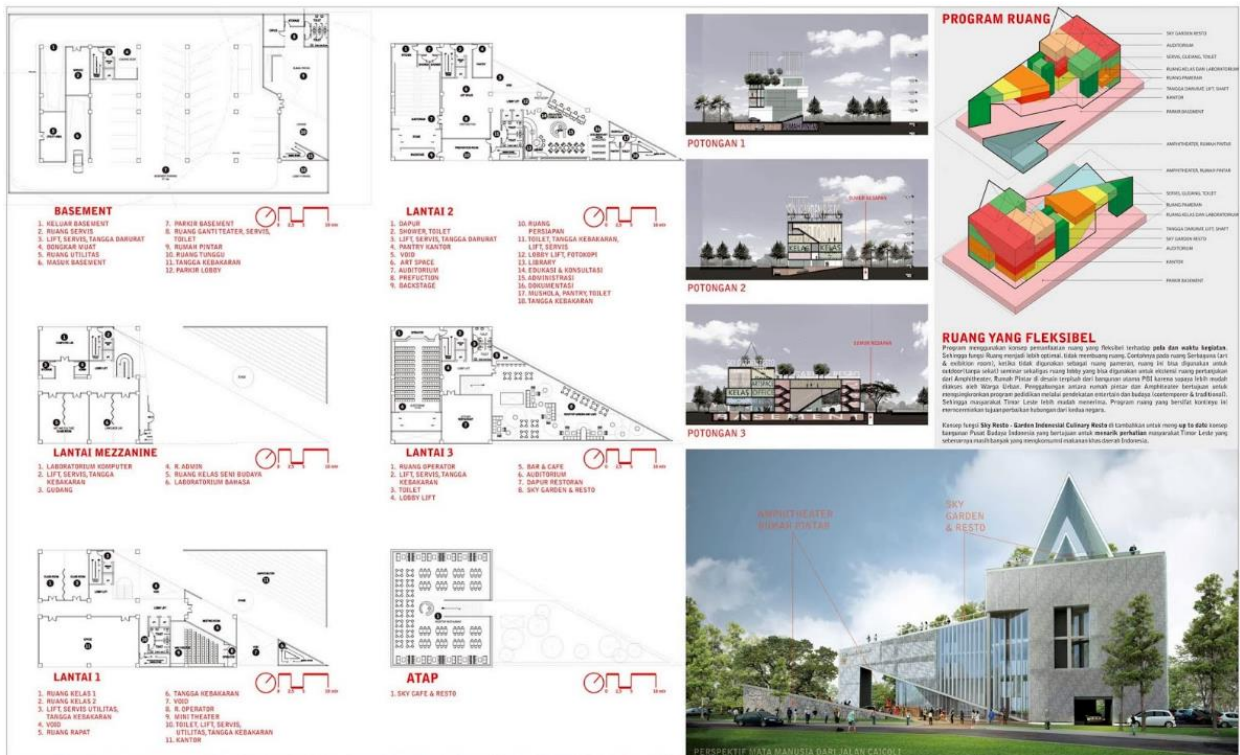
Sumber : <http://www.konteks.org/pusat-budaya-indonesia> (21-10-2019)

Konsep fungsi Sky Resto – Garden Indonesia Culinary Resto di tambahkan untuk meng-Up to Date konsep bangunan Pusat Budaya Indonesia yang bertujuan untuk menarik perhatian masyarakat Timor Leste yang sebenarnya masih banyak yang mengkonsumsi makanan khas daerah Indonesia.

E. Kebutuhan Ruang

Pusat Budaya Indonesia terdapat enam bagian lantai yaitu, Basement, Lantai Mezzanine, Lantai 1, Lantai 2, Lantai 3 dan Atap.

Gambar 2.3. Gambar Denah



Sumber : <http://www.konteks.org/pusat-budaya-indonesia> (21-10-2019)

1. Ruang-ruang di Basement

- Keluar Basement
- Ruang Servis
- Lift, Servis dan Tangga Darurat
- Bongkar Muat
- Ruang Utilitas
- Masuk Basement
- Parkiran Basement
- Ruang Ganti Theater, Servis dan Toilet
- Rumah Pintar
- Ruang Tunggu
- Tangga Kebakaran
- Parkir Lobby

2. Ruang-ruang Lantai Mezzanine

- Laboratorium Komputer
- Lift, Servis dan Tangga Kebakaran
- Gudang
- Ruang Administrasi
- Ruang Kelas Seni Budaya
- Laboratorium Bahasa

3. Ruang-ruang Lantai 1

- Ruang Kelas 1
- Ruang Kelas 2
- Lift, Servis Utilitas dan Tangga Kebakaran
- Ruang Rapat
- Tangga Kebakaran
- Void
- Ruang Operator
- Mini Theater
- Toilet, Lift, Servis Utilitas dan Tangga Kebakaran
- Kantor

4. Ruang-ruang Lantai 2

- Dapur
- Shower dan Toilet
- Lift, Servis dan Tangga Darurat
- Pantry Kantor
- Art Space
- Auditorium
- Prefuction
- Backstage
- Ruang Persiapan

- Toilet, Tangga Kebakaran. Lift dan Servis
- Lobby Lift dan Photocopy
- Library
- Edukasi dan Konsultasi
- Administrasi
- Dokumentasi
- Mushola, Pantry dan Toilet
- Tangga Kebakaran

5. Ruang-ruang Lantai 3

- Ruang Operator
- Lift, Servis dan Tangga Kebakaran
- Toilet
- Lobby Lift
- Bar & Café
- Auditorium
- Dapur Restoran
- Sky Garden & Resto

6. Raung di Atap

- Sky Café dan Resto

2.3.2. Youth Recreation & Culture Center

Youth Recreation & Culture Center adalah tempat yang dibangun pada tahun 2008 di daerah urban yang sebagian besar terdiri dari vila-vila besar sejak pergantian abad, tujuan bangunannya tempat tersebut untuk menjadi tempat kumpulnya berbagai komunitas di sekitar dengan sarana tempat rekreasi untuk anak-anak, tempat Art, Musik dan lain-lain.

A. Keterangan Proyek Pembangunan YR & CC

Bangunan : Youth Recreation & Culture Center
Negara : Denmark
Lokasi : Copenhagen
Arsitek : CEBRA, Dorte Mandrup Arkitekter
Luas Lahan : 2.600 m²
Tahun : 2008

B. Gestur Terbuka pada Ruang Kota

Bentuk Youth Recreation & Culture Center memanjang dan sempit, dengan sisi kirin bangunan perbatasan dengan jalur kereta api dan di sisi kanan bangunan dengan jalan raya yang berhubungan dengan kota Gersonsvej.

Gambar 2.4. Prespektif Bangunan



Sumber : <https://www.archdaily> (22-10-2019)

C. Siteplan YR & CC

Gambar siteplan proyek bangunan Youth Recreation and Culture Center di Kota Copenhagen, Denmark.

Gambar 2.5. Siteplan



Sumber : <https://www.archdaily> (22-10-2019)

D. Kebutuhan Ruang

Fasilitas dan Ruang-ruang pada bangunan Youth Recreation and Culture Center di Copenhagen, Denmark.

Gambar 2.6. Denah



Sumber : <https://www.archdaily> (22-10-2019)

BAB III

TINJAUAN KAWASAN WILAYAH PUSAT KEBUDAYAAN TIMOR LOROSA'E

3. Profil Singkat Negara Timor Leste

Timor Leste adalah Negara baru dengan menganut sistem republik demokrasi dalam pemerintahan yang tercantum dalam konstitusi Timor Leste pasal 1 ayat 1, negara tersebut resmi didirikan pada tanggal 28 November 1975 yang ditandai dengan deklarasi kemerdekaan secara *de facto* oleh pihak pemerintahan Timor Leste pada waktu itu. Namun setelah deklarasi kemerdekaan secara *de facto*, pada tanggal 7 Desember 1975 Indonesia melakukan invasi ke Timor Leste atau lebih dikenal dengan sebutan operasi seroja, operasi ini sukses dan berhasil membuat Indonesia berkuasa di wilayah Timor Leste selama 24 tahun penjajahan. Pada tanggal 30 Agustus 1999 diselenggarakannya referendum oleh pemerintah Indonesia kepada rakyat Timor Timur yang di sahkan oleh Presiden Republik Indonesia yang ke 3 yaitu Prof. Dr. Ing. H. Bacharuddin Jusuf Habibie, FREng untuk menentukan masa depan rakyat Timor Timur sendiri, dengan hasil suara 78.50% masyarakat Timor Timur ingin merdeka. kemudian direstorasikan pada tanggal 20 Mei 2002 dengan mendapat pengakuan secara internasional (PBB) sebagai suatu negara yang merdeka dan berdaulat penuh.

Gambar 3.1. **Bendera Negara Timor Leste**



Sumber : <http://timor-leste.gov.tl> (10-09-2019)

Kuning : Jejak kolonialisme dalam sejarah Timor Leste.

Hitam : Penderitaan yang perlu diberhentikan.

Merah : Perjuangan untuk pembebasan nasional.

Putih : Damai.

Gambar 3.2. Lambang Negara Timor Leste



Sumber : <http://timor-leste.gov.tl> (10-09-2019)

Moto negara Timor Leste: *Unidade, Acção, Progresso* (Persatuan, Aksi, Pembangunan), lagu kebangsaan *Patria* (Tanah Air).

Konstitusi negara Timor Leste secara resmi ditetapkan pada tanggal 22 Maret tahun 2002, dan diperlakukan secara resmi mulai tanggal 20 Mei 2002 yang harus ditaati oleh seluruh masyarakat baik yang ada di dalam negara maupun di luar negara sesuai dengan kondisi dan keadaan yang ada. Negara Timor Leste yang beribu kota Dili. Menganut sistem pemerintahan Semi-Presidensial dengan Presiden sebagai Kepala negara, simbol pemersatu dan kemerdekaan nasional (Konstitusi Timor Leste pasal 74 ayat 1). Presiden adalah Panglima tertinggi angkatan bersenja (Konstitusi Timor Leste pasal 74 ayat 2).

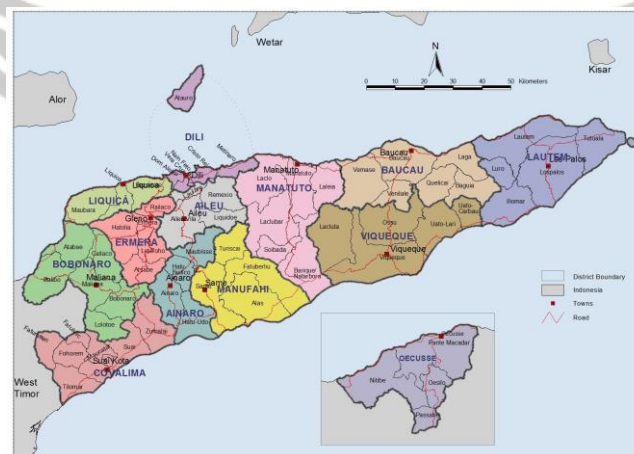
Presiden Timor Leste dipilih langsung oleh rakyat melalui pemilihan umum dan menjabat selama lima tahun, dapat dicalonkan kembali untuk periode berikut dan harus mengikuti kompetisi melalui pemilu, Presiden hanya menjabat selama dua periode berturut-turut dan tidak dapat dicalonkan kembali.

Perdana Menteri sebagai kepala Pemerintahan, yang memimpin pemerintahan selama lima tahun melalui suatu proses pemilihan umum partai, penetapan Perdana Menteri melalui partai pemenang mutlak atau peserta partai koalisi mayoritas di parlemen yang berhak menentukan Perdana Menteri sebagai kepala pemerintahan. Anggota parlemen Timor Leste dipilih melalui pemilihan partai, total jumlah kursi parlemen Timor Leste sebanyak 65, dan partai yang berhak menempatkan anggota partainya di parlemen adalah partai yang mendapat minimal 3% suara dari total suara sah dalam pemilihan umum.

Pemerintah negara Timor Leste secara administratif membagi sistem administrasi menjadi 13 distrik (Setingkat Kabupaten) dan 67 sub-Distrik (Setingkat Kecamatan), dan 498 Suku (Setingkat Kelurahan). Distrik dipimpin oleh seorang Kepala Distrik (Administrador Distrito) yang berkedudukan di ibu kota distrik, Distrik di Timor Leste meliputi:

1. Aileu dengan kota di Aileu Villa.
2. Ainaro dengan kota di Ainaro Villa.
3. Baucau dengan kota di Baucau Villa.
4. Bobonaro dengan kota di Maliana.
5. Covalima dengan kota di Suai.
6. Dili dengan ibu kota Dili (Distrik Kapital) sekaligus sebagai ibu kota Negara.
7. Ermera dengan kota di Gleno.
8. Lautem dengan di kota Lospalos.
9. Liquica dengan kota Liquica Villa.
10. Manatuto dengan kota di Manatuto Villa.
11. Manufahi dengan kota di Same.
12. Oecusse dengan ibu di Pante Macassar.
13. Viqueque dengan ibu di Viqueque Villa.

Gambar 3.3. Peta Timor Leste



Sumber : Em Numeros de Timor Leste 2017 (10-09-2019)

Kepala Distrik ditentukan oleh Perdana Menteri sebagai pelaksana administrasi di Distrik dan bertanggungjawab secara langsung kepada Perdana Menteri, hirarki tata administratif

pemerintahan di Timor Leste, Negara (Pusat Pemerintahan) – Distrik (Setingkat Kabupaten) – Sub Distrik (Setingkat Kecamatan) – Suku (Kelurahan) – Aldeia (Desa), Timor Leste tidak memiliki administratif setingkat Propinsi.

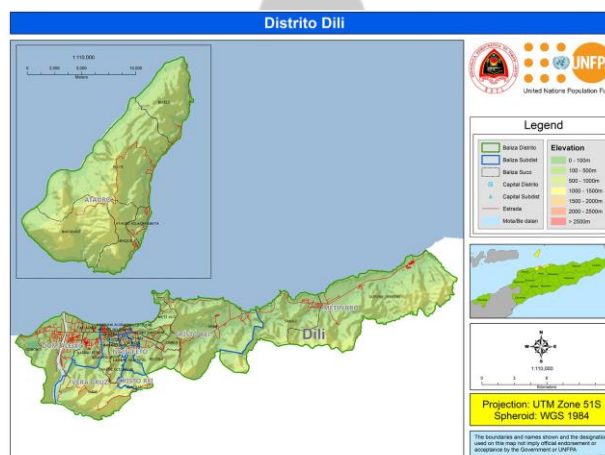
3.1. Kondisi Adminitratif Kota Dili

3.1.1. Batas Wilayah

Distrik Dili merupakan ibu kota negara Timor Leste dan pusat pemerintahan, kota *Dili* pada september tahun 1999 setelah Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) mengumumkan hasil jajak pendapat yang dimenangkan oleh kelompok pro kemerdekaan, kota ini 75% nya dihancurkan sehingga infrastruktur penting seperti bangunan pemerintahan, sarana pendidikan dan kesehatan hancur total setelah pemerintahan transisi yang di bentuk oleh PBB dan pemimpin lokal Timor Leste untuk mempersiapkan restorasi kemerdekaan, dibuatlah program *emergency* seperti pembangunan sarana kesehatan, pendidikan dan perkantoran untuk menghidupkan kembali kegiatan di kota. Batas wilayah Ibu Kota Dili :

- Timur : Perbatasan dengan Distrik Manatuto
- Barat : Perbatasan dengan Distrik Liquica
- Utara : Perbatasan dengan Laut Banda Wilayah Indonesia
- Selatan : Perbatasan dengan Distrik Aileu

Gambar 3.4. Peta Ibu Kota Dili



Sumber : Em Numeros de Dili 2017 (10-09-2019)

3.1.2. Kedudukan Administratif Wilayah

Distrik *Dili* dipimpin oleh Administrator Distrik, secara administratif dibagi menjadi 6 sub-Distrik, yang sebelumnya hanya 4 sub-Distrik (Setingkat kecamatan), 48 Suku (Setingkat Desa) dan 234 *Aldeia* (Setingkat Kampung). Sub-Distrik yang termasuk dalam administrasi distrik *Dili* adalah:

1. Sub-Distrik *Atauro*
2. Sub-Distrik *Cristo Rei*
3. Sub-Distrik *Dom Aleixo*
4. Sub-Distrik *Nain Feto*
5. Sub-Distrik *Metinaro*
6. Sub-Distrik *Vera Cruz*

3.2. Kondisi Geografi Dan Geologis

3.2.1. Geografi Ibu Kota Dili

Ibu Kota Dili terletak pada posisi 80 34' lintan selatan, 1250 34' bujur timur, posisinya di utara Timor Leste, wilayahnya melingkupi pulau Atauro sebagai administratif Sub-Distrik yang terletak 30 km ke arah utara pantai kota kota Dili. Kota Dili memiliki luas 170 km², dengan batas wilayah bagian selatan dengan Distrik Aileu, bagian Utara perbatasan laut Wetar Negara Indonesia, bagian barat dengan Distrik Liquica dan Timur dengan Distrik Manatuto.

Gambar 3.5. Peta Dili dan Sekitar



Sumber : Em Numeros de Dili 2017 (10-09-2019)

3.2.2. Topografi Wilayah

Keadaan alam Timor Leste di bagian utara adalah daerah pantai dan daerah pantai bertebin curam, perbukitan terbentuk dari bebatuan dengan vegetasi pohon eukaliptus, jati dan cemara, daerah datar merupakan perkebunan masyarakat dengan tanaman kelapa, jagun, kacang-kacangan dan padi.

Ibu Kota Dili merupakan daerah yang memiliki wilayah datar dan perbukitan seperti perbukitan Fatu Kama, Fatu Ahi, Dare, Fatu Meta, Be Mos, dan perbukitan Rai Kotu, daerah datar di kota Dili pada jaman awal terbentuknya kota, lebih digunakan oleh masyarakat sebagai tempat bercocok tanam, karena kondisi tanah berpasir, terdapat sungai Comoro yang mengalir dari Distrik Aileu ke kota Dili barat, sehingga merupakan tempat yang sangat baik untuk menanam jagung, ubi kayu dan padi. Kondisi tanah berpasir, perbukitan berbatu dan tanah liat, dengan vegetasi pohon eukaliptus, ada perkebunan kopi masyarakat di perbukitan Dare dan hutan sengon, didalam kota masih ada perkebunan kelapa milik masyarakat yang masih di pertahankan, sungai Comoro yang membelah kota Dili di bagian barat serta beberapa kali kecil yang membelah kota Dili, pada musim panjang kemarau sungai-sungai tersebut tidak terdapat air atau kering.

Kota Dili di sepanjang garis pantai masih merupakan ruang terbuka yang belum di tata, ada beberapa taman kota seperti taman Nain Feto (Taman Bunda Maria) di Largo Lecidere, taman Palacio do Governo, taman Igreja Motael dan Taman 5 de Maio yang digunakan oleh masyarakat sebagai tempat rekreasi karena berada di pingir pantai. Ada pantai pasir putih yang terletak di bagian timur dan bagian barat kota Dili yang di gunakan sebagai tempat wisata, juga sebagai tempat untuk menikmati suasana terbenamnya matahari.

Bukit-bukit di sepanjang pegunungan yang mengelilingi kota Dili merupakan potensi yang dapat di kembangkan untuk olah raga dirgantara seperti paralayang karena menghadap ke laut, di lereng-lereng masih banyak terdapat perkebunan jagung dan ubi kayu yang di kelola secara tradisional oleh masyarakat dan hasilnya tergantung kepada curah hujan yang baik. Di bagian barat kota Dili memiliki danau air asin yang disebut Tasi Tolu (Dili Barat), yang memiliki hubungan dalam perjalanan perjuangan kemerdekaan Timor Leste, area ini yang direncanakan sebagai lokasi site untuk pembangunan gedung Parlemen untuk negara Timor Leste.

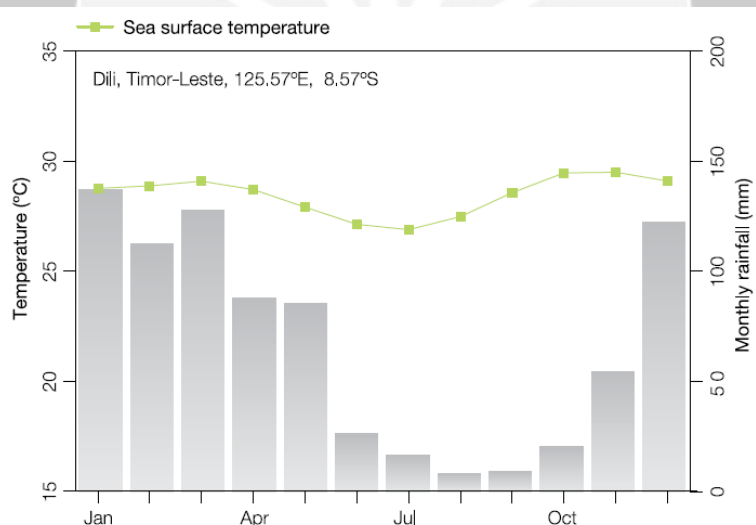
Pemerintah Timor Leste belum memiliki peta perencanaan wilayah yang tetap, akan tetapi berdasarkan referensi dan arsip peninggalan Portugis dan Propinsi Timor-Timur, lokasi-lokasi bekas peninggalan kantor pemerintahan, dan area-area yang pada jaman dulu di beri ijin hak pakai, di ambil alih oleh pemerintah untuk di gunakan sebagai area-area yang akan di bangun sarana pemerintah dan sarana untuk kepentingan umum. Daerah pinggir pantai di bebaskan dari bangunan padat, dan di khususkan untuk ruang terbuka hijau sebagai pelengkap kota yang nyaman, aman dan layak untuk dihuni oleh masyarakat.

3.3. Kondisi Klimatologis

3.3.1. Temperatur Di Ibu Kota

Di Dili suhu pada bulan-bulan terhangat (Oktober hingga Mei) sekitar 2.5°C lebih hangat dari pada bulan Juli, bulan terdingin. Suhu sangat terkait dengan perubahan suhu laut di sekitarnya.

Gambar 3.6. Kondisi Temperatur di Dili



Sumber : Biro Meteorologi dan Geofisika Timor-Leste dan Australia (22-10-2019)

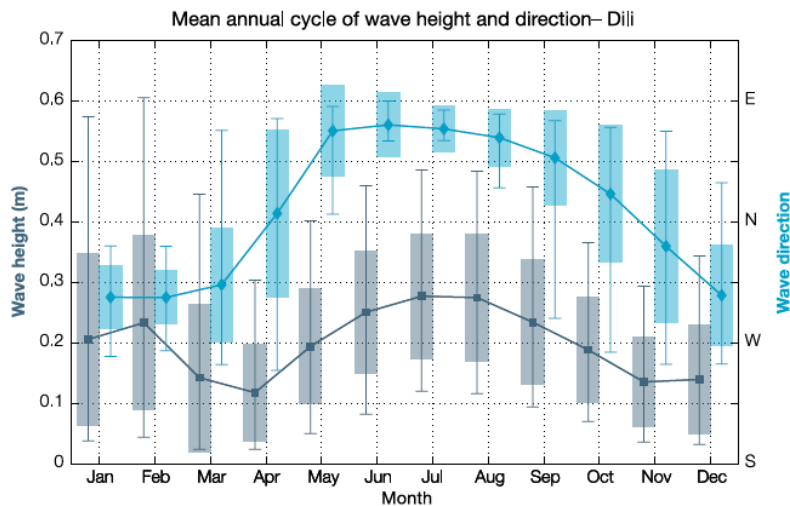
3.3.2. Curah Hujan

Dili memiliki musim hujan yang sangat mencolok dari Desember hingga Mei dan musim kemarau dari Juni hingga November. Untuk sebagian besar musim hujan, curah hujan bulanan rata-rata di atas 100 mm per bulan sedangkan untuk sebagian besar musim kemarau.

3.3.3. Arah Angin

Iklim gelombang angin di Timor-Leste sangat dicirikan oleh angin Monsun Pasifik Barat pada bulan Desember hingga Maret dan angin perdagangan selatan-timur pada bulan Juni hingga September. Gelombang angin di sekitar Timor-Leste cukup kecil, biasanya kurang dari satu meter. Di Dili di pantai utara, ombak yang sedikit lebih besar dari rata-rata diarahkan dari timur-timur laut selama bulan Juni hingga September. Selama Desember hingga Maret, sedikit lebih kecil dari rata-rata gelombang dari sistem monsun diarahkan dari barat laut dan barat. Tenaga ombak bervariasi dari tahun ke tahun tetapi terkuat selama La Nina tahun selama musim hujan, terkait dengan peningkatan angin musim.

Gambar 3.7. Kondisi Arah Angin



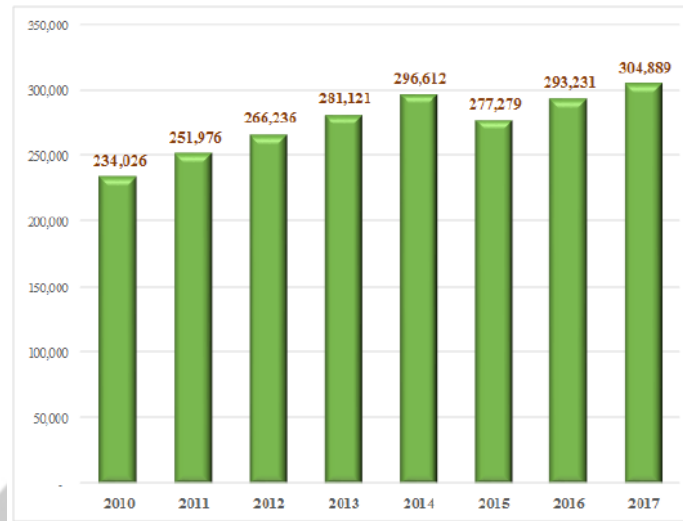
Sumber : Biro Meteorologi dan Geofisika Timor-Leste dan Australia (22-10-2019)

3.4. Kondisi Sosial Dan Budaya

3.4.1. Kependudukan (Jumlah dan Karakteristik)

Sensus tahun 2017 menunjukkan penduduk kota Dili berjumlah 304.889 jiwa (Data Badang Statik Timor Leste tahun 2017).

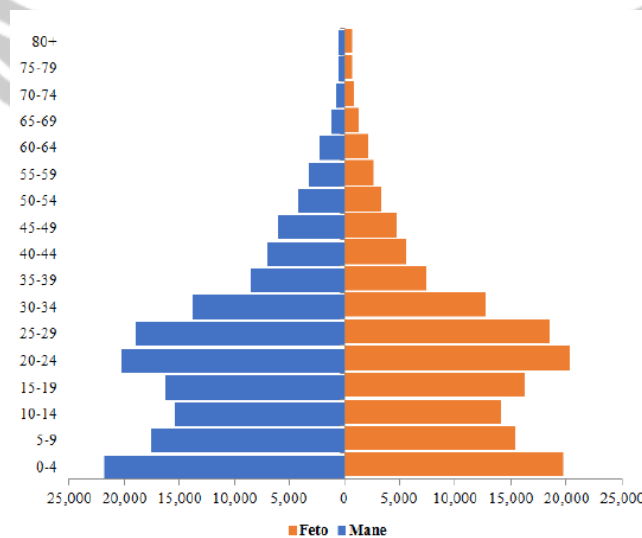
Gambar 3.8. Sensus Tahun 2010-2017



Sumber : Em Numeros Dili 2017 (10-09-2-19)

Sebagian penduduk kota Dili adalah berasal dari 12 distrik di seluruh Timor Leste dan penduduk yang mengungsi ke luar negeri terutama ke Australia dan Portugal pada saat konflik peperangan tahun 1975, yang kemudian kembali ke Timor Leste setelah kemerdekaan, penduduk yang kembali dari luar negeri lebih banyak berdiam di kota Dili sehingga menambah making padatnya kota.

Gambar 3.9. Jumlah Karakteristik Pria dan Wanita



Sumber : Em Numeros Dili 2017 (10-09-2019)

3.4.2. Kehidupan Sosial dan Adat Istiadat di Ibu Kota Dili

Masyarakat dan kebudayaan yang ada di kota Dili lebih berhubungan dengan distrik lain dimana moyang mereka berasal, semua penduduk kota Dili memiliki hubungan kekerabatan dengan keluarga-keluarga yang ada di Distrik lain, sehingga kegiatan kebudayaan yang dilakukan lebih terpusat di Distrik dimana adat-istiadatnya dilakukan turun-temurun berdasarkan keberadaan rumah adatnya.

Kota Dili masih memiliki tempat-tempat yang di percaya secara tradisional dikeramatkan, seperti beberapa bagian pantai dan bukit masih dilakukan ritual untuk menghormati maupun menjaga kelestariannya, berdasarkan kepercayaan tradisional tempat-tempat yang dikeramatkan tersebut dapat memberi perlindungan kepada kota Dili dan seluruh penduduknya.

Bahasa sehari-hari di masyarakat adalah bahasa nasional Tetun karena semua penduduk di kota Dili lebih merasa nyaman dan santai apabila dalam keseharian hubungan sosial menggunakan bahasa Tetun. Bahasa portugues adalah bahasa yang digunakan untuk pendidikan dan pekerjaan (Khususnya PNS Pemerintahan), Bahasa Mandarin lebih digunakan oleh masyarakat Timor Leste yang keturunan Cina yang berasal dari Guandong, Fujian dan Macau dan sudah menyatu dengan budaya Timor sehingga lebih memiliki ciri sebagai orang Timor Leste, bahasa Mandarin juga di gunakan oleh masyarakat Timor Leste yang bekerja pada orang Timor keturunan Cina, maupun mereka yang memiliki hubungan kekerabatan karena kawin campur. Bahasa Inggris dan Indonesia dipelajari juga di sekolah sebagai mata pelajaran, dan sebagai bahasa pekerjaan di perusahaan swasta.

3.4.3. Kesenian di Ibu Kota Dili

- **Kerajinan**

Dili memiliki gaya asli dan kualifikasi dalam bidang tenun, tembikar, pembuatan perhiasan, pembuatan keranjang, ukiran kayu, pengerjaan logam dan pengerjaan kulit. Tradisi kerajinan ini dapat memberikan kontribusi penting bagi ekonomi kreatif Timor-Leste

Gambar 3.10. Pengerajin Tenun (*Tais*)



Sumber : Penulis (2019)

Ada potensi untuk inovasi dan pengembangan artefak modern dan berkualitas tinggi untuk ekspor. Contoh-contoh representatif dari kerajinan tangan orang Timor dari berbagai distrik akan dilestarikan dan dilindungi di Museum dan Pusat Budaya Timor-Leste yang baru.

- **Tari dan Teater**

Dili memiliki praktisi tari tradisional dan modern yang jika dibantu dapat memberikan kontribusi penting bagi industri pariwisata. Walaupun teater memiliki kehadiran kecil di Timor Leste, teater itu inovatif dan mengeksplorasi konten tradisional dan modern.

Gambar 3.11. **Tari Tradisional (*Tebe Dai*) Timor Leste**



Sumber : Em Numeros de Dili 2017 (10-09-2019)

Dalam jangka menengah sebuah perusahaan teater dan tari nasional akan didirikan untuk melatih para aktor dan penari dan memberikan kesempatan kerja. Perusahaan akan mengunjungi kota-kota di seluruh wilayah dan tampil di tempat terbuka.

3.4.4. Religi di Ibu Kota Dili

Mayoritas penduduk Timor Leste beragama Katolik dengan 97%, dan gereja katolik adalah institusi keagamaan yang dominan, 3% terdapat juga komunitas kecil agama Protestan, Muslim, Budha dan Konghucu.

Gambar 3.12. Gereja Motael



Sumber : Penulis (2019)

Konstitusi Timor Leste melindungi kebebasan beragama, dan perwakilan dari komunitas Katolik, Protestan, Muslim, Budha dan Konghucu di negara ini melaporkan hubungan yang baik secara umum, meskipun anggota kelompok masyarakat terkadang menghadapi hambatan birokrasi, terutama dalam hal memperoleh akta nikah dan akta kelahiran.

3.5. Landmark Ibu Kota Dili

3.5.1. Patung Kristus Raja

Patung Kristus Raja (*cristo rei*) terletak di atas bukit fatucama, patung ini merupakan hadiah dari Indonesia untuk masyarakat Timor Leste Ini adalah satu-satunya landmark di kota Dili. Patung Kristus Raja, berdiri megah dan kokoh, diatas bukit. Perlu perjuangan untuk

mencapai keatas, namun akses yang mudah dan pemandangan kota Dili terlihat sangat fantastis dari atas sini.

Gambar 3.13 **Patung Kristo Raja (Cristo Rei)**



Sumber : Penulis (2016)

3.6. Kondisi Perkembangan Ekonomi Kota Dili

Kota Dili sementara ini merupakan pintu masuk satu-satunya untuk barang dan jasa bagi negara Timor Leste baik import maupun export, pelabuhan utama yang difungsikan terletak di kota Dili, bandar udara internasional berada di kota Dili, ada juga 2 bandar udara di Distrik Oecusse dan Covalima yang baru selesai dibangun dengan stardar Internacional tapi belum dioperasikan. Kondisi bandara Dili kurang memadai karena peralatan navigasi pendukung operasional bandara tidak standar dan tidak lengkap.

Penduduk kota Dili lebih banyak bekerja di sektor pribadi, baik yang bekerja pada perusahaan yang berasal dari luar negeri maupun perusahaan lokal. Lembaga-lembaga PBB yang berada di kota Dili merupakan lahan pekerjaan bagi penduduk kota Dili, dan tidak langsung memberi mata pencaharian bagi masyarakat yang memiliki rumah yang bisa di kontrakan untuk staf intenasional yang bekerja di kota Dili.

Gambar 3.14. Pasar Tradisional Colmera



Sumber : Penulis (2019)

Pembangunan infrastruktur di kota Dili semakin pesat seiring dengan tanggung jawab pemerintah yang makin meluas di berbagai bidang untuk membangun Timor Leste secara keseluruhan, berbagai macam sarana dan prasarana di bangun, perkantoran pemerintah, jalan raya, sistem tele-komunikasi, fasilitas umum, sarana pendidikan mulai dilengkapi pemerintah.

Transportasi penghubung di kota Dili untuk publik lebih pada kendaraan bermotor seperti Mikrolet (mini bus), taksi, dan bus, sedangkan untuk menghubungkan semua distrik yang bisa di lalui lewat darat menggunakan bus dan Angguna (angkutan serbaguna) truk yang dikondisikan untuk mengangkut barang dan manusia. Distrik Oecusse (Terletak di Timor Barat) dan pulau Atauro terdapat kapal ferry subsidi pemerintah yang melakukan pelayaran setiap hari untuk menghubungkan masyarakat dua tempat dengan kapital Dili.

3.7. Tinjauan Penentuan Tapak

Pusat kebudayaan atau Centro de Cultura akan sangat penting bagi rencana pemerintah Timor Leste dengan didirikannya Centro de Cultura dari dini supaya dapat mencegah hilangnya cerita rakyat serta tradisi leluhur dari setiap daerah yang ada di Timor Leste dikarenakan di jaman sekarang banyak masyarakat yang kurang tertarik dengan barang-barang antik serta sejarah tradisi setiap daerah, dengan begitu banggunya Pusat Kebudayaan ini akan menjadi

tempat yang menunjukkan identitas Timor leste dan bagi orang-orang yang tertarik mengetahui tentang tradisi serta adat istiadat Timor Leste.

Rancangan pembangunan Pusat Kebudayaan Timor Lorosa'e akan di dirikan di Dili dikarenakan Dili merupakan pusat pemerintahan dan Ibu kota negara dan merupakan kota yang paling banyak dikunjungi oleh para wisatawan.

Lokasi site terletak di Sub-Distrik Vera Cruz, Desa Caicoli dengan luas lahan 14.229 m², site merupakan bekas lahan bangunan Penuda Timor Leste pada massa pemerintahan Indonesia yang sekarang menjadi lahan kosong yang tidak terpakai dan direncanakan oleh Pemerintah Timor Leste sebagai lahan yang nantinya di kelola oleh Mmentri Pendidikan dan Budaya Timor Leste.

Gambar 3.15. **Kondisi Tapak**



Sumber : Google Maps (2019)

Ukur Jarak

Luas total: 14.229 m²

KDB = 60%

= 8.794 m²

KLB = 14,229 X 1.6 = 22.78 m

Batasan Setiap Sudut

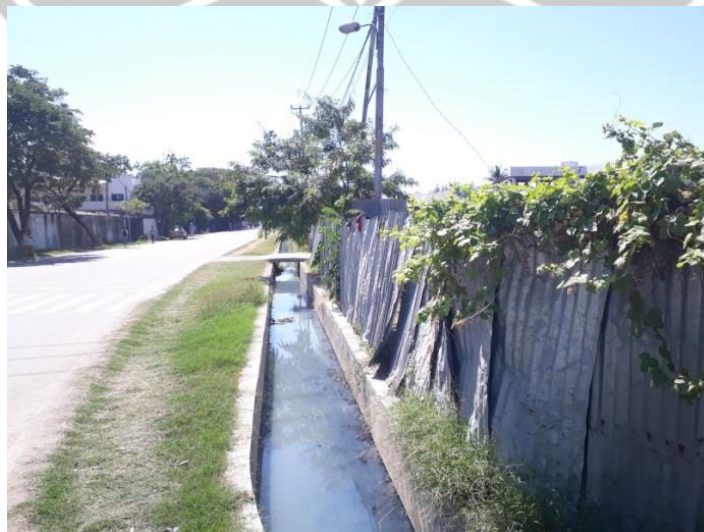
- Sisi Timur : 153.75 m Perbatasan dengan Rumah Penduduk dan Pusat Kantor Polisi.
Sisi Barat : 153.30 m Perbatasan Jalan Rua Dom Fernando.
Sisi Utara : 90.30 m Perbatasan dengan lahan kosong milik Universitas Nacional.
Sisi Selatang : 96.70 m Perbatasan jalan Rua De Caicoli.

Gambar 3.16. Site Menghadap Ke Sisi Selatang



Sumber : Penulis (2019)

Gambar 3.17. Site Menghadap Ke Sisi Barat



Sumber : Penulis (2019)

Gambar 3.18. Site Menghadap Ke Sisi Timur



Sumber : Penulis (2019)

Gambar 3.19. Site Menghadap Ke Sisi Utara



Sumber : Penulis (2019)

BAB IV

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIKAL

4.1. TINJAUAN UMUM

4.1.1. Sejarah Arsitektur Neo Vernakular

Arsitektur Neo Vernakular adalah salah satu paham atau aliran yang berkembang pada era Post Modern di tahun 1960-an, lahirnya Post Modern disebabkan pada era modern timbul protes dari para arsitek terhadap pola-pola yang berkesan monoton (Bangunan berbentuk kotak-kotak). Menurut Charles A. Jenck ada 6 (enam) aliran yang muncul pada era Post Modern diantaranya : Historicism, Straight Revivalism, Neo Vernakular, Contextualism, Metaphor dan Post Modern Space. Menurut (Budi A Sukada, 1988) dari semua aliran yang berkembang pada era Post Modern ini memiliki 10 (sepuluh) ciri-ciri arsitektur yakni:

1. Mengandung unsur komunikatif yang bersikap lokal atau populer.
2. Membangkitkan kembali kenangan historik.
3. Berkonteks urban.
4. Menerapkan kembali teknik ornamentasi.
5. Bersifat representasional (mewakili seluruhnya).
6. Berwujud metaforik (dapat berarti bentuk lain).
7. Dihasilkan dari partisipasi.
8. Mencerminkan aspirasi umum.
9. Bersifat plural.
10. Bersifat ekletik

Sebuah karya arsitektur dapat dikategorikan ke dalam arsitektur Post Modern (termasuk Neo Vernakular) tidak harus memenuhi 10 ciri - ciri diatas, memiliki 6 atau 7 dari ciri-ciri diatas sudah dapat dikategorikan ke dalam arsitektur Post Modern. Tokoh pencetus lahirnya Arsitektur Post Modern, Charles Jenks menyebutkan alasan yang mendasari timbulnya era Post Modern ada 3. Hal

yang harus diperhatikan ada pada poin 3 yaitu : “Adanya kecenderungan untuk kembali kepada nilai-nilai tradisional atau daerah, sebuah kecenderungan manusia untuk menoleh ke belakang”.

Arsitektur Neo-Vernakular mempunyai kriteria-kriteria yang mempengaruhi, berikut kriteria-kriteria Arsitektur Neo Vernakular:

1. Bentuk-bentuk menerapkan unsur budaya, lingkungan termasuk iklim setempat diungkapkan dalam bentuk fisik arsitektural (tata letak denah, detail, struktur dan ornamen).
2. Tidak hanya elemen fisik yang diterapkan dalam bentuk modern, tetapi juga elemen non-fisik yaitu budaya pola pikir, kepercayaan, tata letak yang mengacu pada makro kosmos dan lainnya menjadi konsep dan kriteria perancangan.
3. Produk pada bangunan ini tidak murni menerapkan prinsip-prinsip bangunan vernakular melainkan karya baru (mengutamakan penampilan visualnya).

4.1.2. Pengertian Arsitektur Neo Vernakular

Arsitektur Neo Vernakular diambil dari kata Neo yang berasal dari bahasa Yunani yang berarti baru. Kata Vernacular berasal dari kata vernaculus (bahasa Latin) yang berarti asli. Jadi arsitektur Neo Vernakular yaitu arsitektur asli yang berasal dari daerah setempat yang diperbarui.

Arsitektur Neo Vernakular merupakan suatu paham dari aliran arsitektur Post-Modern yang lahir sebagai respon kritik atas modernisme yang mengutamakan nilai rasionalisme dan fungsionalisme yang dipengaruhi oleh teknologi industri.

Perbedaan antara aliran arsitektur Vernakular dan arsitektur Neo Vernakular yaitu :

1. Arsitektur Vernakular merupakan pengembangan dari Arsitektur Rakyat yang memiliki nilai ekologis, arsitektonis dan “Alami” karena mengacu pada kondisi ,potensi Iklim - Budaya dan masyarakat lingkungannya.
2. Arsitektur Vernakular mengandung kesepakatan yang menanggapi secara positif terhadap iklim disamping terhadap ruang, waktu dan Budaya. Arsitektur ini juga memberikan prinsip dan simbol masa lalu untuk dapat ditransformasikan kedalam bentuk bentuk yang akan bermanfaat bagi perubahan perubahan tatanan sosial masa kini .

Arsitektur Neo Vernakular merupakan arsitektur yang konsepnya mempertimbangkan kaidah – kaidah normatif, kosmologi, peran serta budaya lokal dalam kehidupan masyarakat serta keselarasan antara bangunan , alam dan lingkungan.

4.1.3. Ciri-ciri Arsitektur Neo Vernakular

Charles Jencks dalam bukunya “language of Post-Modern Architecture” maka dapat dipaparkan ciri-ciri Arsitektur Neo-Vernacular sebagai berikut :

1. Selalu menggunakan atap bumbungan. Atap bumbungan menutupi tingkat bagian tembok sampai hampir ke tanah sehingga lebih banyak atap yang di ibaratkan sebagai elemen pelidung dan penyambut dari pada tembok yang digambarkan sebagai elemen pertahanan yang menyimbolkan permusuhan.
2. Batu bata. Bangunan didominasi penggunaan batu bata abad 19 gaya Victorian yang merupakan budaya dari arsitektur barat.
3. Mengembalikan bentuk-bentuk tradisional yang ramah lingkungan dengan proporsi yang lebih vertikal.
4. Kesatuan antara interior yang terbuka melalui elemen yang modern dengan ruang terbuka di luar bangunan.
5. Warna-warna yang kuat dan kontras.

4.1.4. Prinsip – Prinsip Desain Arsitektur Neo Vernakular

Ada beberapa prinsip-prinsip desain arsitektur Neo-Vernakular secara terperinci adalah sebagai berikut (Jencks,1984):

- a. Hubungan Langsung, merupakan pembangunan yang kreatif dan adaptif terhadap arsitektur setempat disesuaikan dengan nilai-nilai/fungsi dari bangunan sekarang.
- b. Hubungan Abstrak, meliputi interpretasi ke dalam bentuk bangunan yang dapat dipakai melalui analisa tradisi budaya dan peninggalan arsitektur.
- c. Hubungan Lansekap, mencerminkan dan menginterpretasikan lingkungan seperti kondisi fisik termasuk topografi dan iklim.
- d. Hubungan Kontemporer, meliputi pemilihan penggunaan teknologi, bentuk ide yang relevan dengan program konsep arsitektur.
- e. Hubungan Masa Depan, merupakan pertimbangan mengantisipasi kondisi yang akan datang.

Tabel 4.1. Perbedaan Karakter

Perbandingan	Tradisional	Venakular	Neo Venakular
Ideologi	Terbentuk oleh tradisi yang diwariskan secara turun-temurun, berdasarkan kultur dan kondisi local.	Terbentuk oleh tradisi turun temurun tetapi terdapat pengaruh dari luar baik fisik maupun nonfisik, bentuk perkembangan arsitektur tradisional.	Penerapan elemen arsitektur yang sudah ada dan kemudian sedikit atau banyaknya mengalami pembaruan menuju suatu karya yang modern.
Prinsip	Tertutup dari perubahan zaman, terpaut pada satu kultur kedaerahan, dan mempunyai peraturan dan norma-norma keagamaan yang kental.	Berkembang setiap waktu untuk merefleksikan lingkungan, budaya dan sejarah dari daerah dimana arsitektur tersebut berada. Transformasi dari situasi kultur homogen ke situasi	Arsitektur yang bertujuan melestarikan unsur-unsur lokal yang telah terbentuk secara empiris oleh tradisi dan mengembangkannya menjadi suatu langgam yang modern. Kelanjutan

		yang lebih heterogen.	dari arsitektur vernacular.
Ide Desain	Lebih mementingkan fasad atau bentuk, ornamen sebagai suatu keharusan.	Ornamen sebagai pelengkap, tidak meninggalkan nilai-nilai setempat tetapi dapat melayani aktifitas masyarakat didalam.	Bentuk desain lebih Modren.

Sumber : Teori Post Modern

4.2. Teori Suprasegmen Arsitektur Neo Venakular


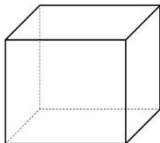
4.2.1. Bentuk Geometri

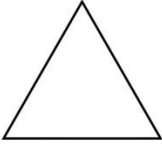
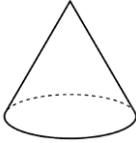
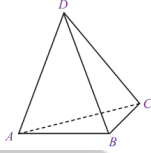
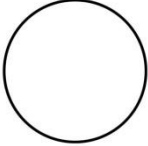
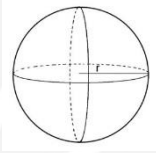
Bentuk geometri akan membahas mengenai bentuk dasar geomteri dan transformasi dari bentuk geometri.

1. Bentuk Dasar

Bentuk adalah kontur dari sebuah objek yang dikenali dari isinya atau sesuatu yang membentuknya, atau dari garis yang terlihat. Bentuk dapat dianggap sebagai pemberi kesan serta prinsip yang memberikan kesatuan menyeluruh. Bentuk dasar dalam merancang dapat berupa bujur sangkar, segitiga, dan lingkaran dengan bentuk volumetrik berupa kubus, limas, kerucut, dan bola (Ching, 2007, hal. 34-35).

Table 4.2. Bentuk Dasar dan Karakteristik

Bentuk Dasar	Karakteristik	Bentuk Volumetrik	Karakteristik
Bujur Sangkar 	Menunjukkan bentuk yang murni dan rasional, bentuk yang statis, netral dan tidak memiliki arah tertentu, stabil jika	Kubus 	Bentuk statis karena minim gerakan dan arah, stabil kecuali jika berdiri pada satu sisi maupun sudut. Dapat dengan mudah

	berdiri pada satu sisi.		dikenali.
<p>Segitiga</p> 	Bentuk yang stabil jika berdiri pada satu sudut, tidak stabil dan cenderung jatuh jika berdiri pada satu sisi.	<p>Limas</p>  <p>Kerucut</p> 	Stabil jika diputar dalam berbagai bidang. Bentuk yang relative kasar dan bersudut. Stabil pada bidang lingkaran dan tidak stabil ketika sumbu vertikalnya kemiringan.
<p>Lingkaran</p> 	Terpusat dan berarah ke dalam, stabil dan seimbang.	<p>Bola</p> 	Bentuk terpusat dan sangat terkonsentrasi, dapat dimiringkan dan diputar dan mempertahankan bentuk dasar melingkar dari segala arah.

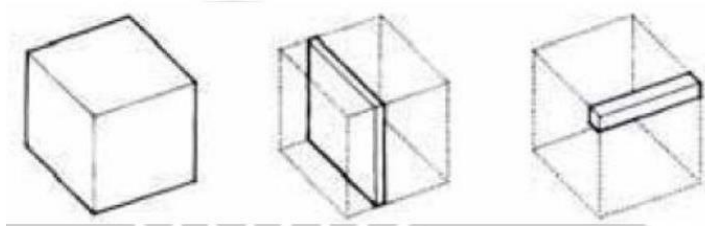
Sumber : Architecture, Form, Space and Order, 2007

2. Transformasi Bentuk

a. Transformasi Dimensional

Suatu bentuk dapat diubah dengan mengubah satu atau lebih dimensi tetapi tetap memiliki identitas asalnya. Sebuah kubus misalnya dapat diubah menjadi bentuk-bentuk prisma dengan mengubah ukuran tinggi, lebar atau panjangnya. Bentuk tersebut dapat dipadatkan menjadi bentuk bidang pipih atau direntangkan menjadi suatu bentuk linier.

Gambar 4.1. Ilustrasi Transformasi Dimensional

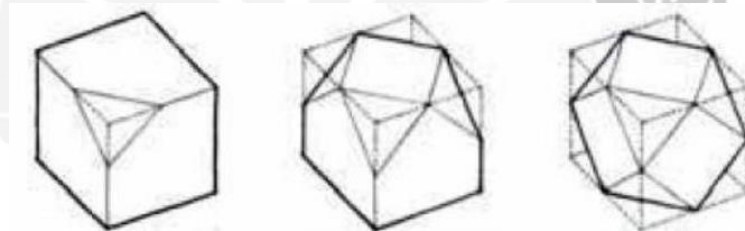


Sumber: Architecture, Form, Space and Order, 2007

b. Transformasi Subtraktif (Pengurangan)

Suatu bentuk dapat diubah dengan mengurangi sebagian dari volumenya. Tergantung dari besarnya proses pengurangan, suatu bentuk mampu mempertahankan identitas asalnya atau diubah menjadi suatu bentuk yang sama sekali berbeda.

Gambar 4.2. Ilustrasi Transformasi Subtraktif

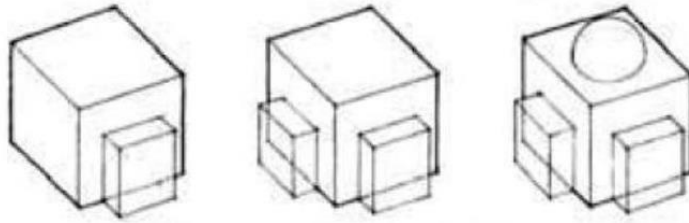


Sumber: Architecture, Form, Space and Order, 2007

c. Transformasi Aditif (Penambahan)

Suatu bentuk dapat diubah dengan menambah unsur-unsur tertentu kepada volumenya. Proses penambahan akan menentukan apakah identitas bentuk asal dapat dipertahankan atau berubah bentuk yang ditambah. Bentuk tambahan terjadi dari penambahan bentuk lain kepada volume yang ada.

Gambar 4.3. Ilustrasi Transformasi Aditif



Sumber: Architecture, Form, Space and Order, 2007


4.2.2. Unsur Vertikal dan Horizontal



Unsur pembentuk ruang terdiri atas elemen horizontal dan elemen vertikal yang saling terkait.

1. Elemen Horizontal Pembentuk Ruang

Sebuah bidang datar horizontal yang terletak sebagai figur di atas latar belakang yang kontras membentuk suatu ruang sederhana. Daerah ini dapat diperkuat secara visual dengan cara diangkat, diturunkan, dan melalui bidang di atas (Ching, 2007, hal. 103).

Tabel 4.3. Elemen Horizontal Pembentuk Ruang

Karakteristik	Ilustrasi
Bidang dasar yang diangkat	
Memperkuat perpisahan visual antara areanya dengan bidang dasar di sekelilingnya, Menegaskan batasan area dan menginterupsi aliran ruang, Membentuk ruang transisi.	
Bidang dasar yang diturunkan	
Memanfaatkan permukaan vertikal pada area yang lebih rendah untuk	


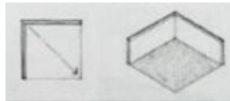
mendefinisikan volume ruang, Mengisolir lingkup yang lebih besar, Mengekspresikan kesan tertutup.	
Bidang di atas	
Mendefinisikan sebuah volume ruang antara dirinya dan bidang dasarnya. Batas volumediperkuat secara visual.	

Sumber: Architecture, Form, Space and Order, 2007

2. Elemen Vertikal Pembentuk Ruang

Unsur-unsur vertikal suatu bentuk memegang peranan penting dalam konstruksi dan ruang dalam arsitektur. Unsur vertikal lebih berperan dalam penetapan volume ruang serta pemberian kesan pribadi. Bidang vertikal juga berlaku sebagai pemisah suatu ruang dengan ruang lain dan membentuk ruang pembatas antara ruang interior dan eksterior (Ching, 2007, hal. 125).

Tabel 4.4. Elemen Vertikal Pembentuk Ruang

Elemen Vertikal	Pegertian	Ilustrasi
Bidang vertical tunggal	Bidang vertical yang menegaskan ruang di hadapannya.	
Bidang berbentuk L	Konfigurasi bidang - bidang verticalberbentuk L yang memunculkan area ruang dari sudutnya keluar	

	searah dengan sumbu diagonalnya.	
Bidang-bidang sejajar	Dua bidang vertical sejajar akan mendefinisikan volume Ruang di antaranya yang orientasi utamanya searah dengan kedua ujung terbuka dari konfigurasi.	
Bidang berbentuk U	Konfigurasi bidang-bidang vertical membentuk huruf U yang orientasi utamanya searah dengan kedua ujung terbuka dari konfigurasi.	
Empat bidang Penutup	Empat bidang vertical akan menciptakan batas-batas ruang tertutup serta mempengaruhi area ruang di sekeliling penutupnya.	

Sumber: Architecture, Form, Space and Order, 2007

3. Skala

Skala adalah kualitas yang dimiliki ruang dalam dan ruang luar. Skala merujuk pada bagaimana kita memahami atau menilai suatu hal dalam kaitannya dengan hal lain. Skala dapat dibedakan melalui beberapa ukuran yang akan dijabarkan dalam tabel di bawah ini (Ching, 2007, hal. 280-317).

Tabel 4.5. Macam-macam Skala

Skala	Determinam	Keterangan
Monumental	Ketinggian elemen pembatas atas.	Semakin tinggi dan tidak terjangkau,

		semakin menimbulkan efek monumental.
Kedekatan-Berjarak	Jarak antar manusia dan hubungan dengan luas area.	Semakin dekat antar aktivitas atau antar posisi manusia, serta semakin luas area aktivitas, semakin terasa kedekatannya.
Luas-kecil	Pencapaian elemen pembatas vertical oleh seseorang.	Semakin mudah dicapai elemen pembatas vertical suatu ruang oleh kemampuan berjalan seseorang, semakin terasa kecil sebuah ruang.
Jauh-dekat	Pencapaian akses oleh Seseorang dari akses yang lain	Semakin dekat suatu akses pada elemen pembatas, secara visual terlihat dengan jelas dan mudah, semakin terasa dekat.
Tinggi-rendah	Pencapaian melalui tangga.	Semakin cepat, ringan dan mudah sebuah tingkat lantai tercapai, maka akan semakin terasa rendah.
Sepi-ramai	Keberadaan manusia dibandingkan dengan ruang kosong yang tersedia,	Semakin terasa luang sebuah ruang, tanpa manusia dan tanpa

	dipengaruhi pula oleh keberadaan elemen pengisi.	elemen pengisi, maka akan semakin terasa sepi dan kosong.
Masif-ruang	Keberadaan akses visual berupa jendela atau bukaan.	Semakin tersedia akses visual pada elemen pembatas, maka akan terdapat kesan bahwa terdapat bahwa ruang di balik elemen pembatas tersebut.
Kuat-lemah	Hubungan antar peletakan dan dimensi komponen-komponen pada elemen pembatas, terutama yang berhubungan dengan struktur dan konstruksi.	Peletakan dan dimensi komponen struktur atau Konstruksi yang semakin Menyerupai pada umumnya, maka akan semakin memberikan persepsi kekuatan.
Berat-ringan	Hubungan antar dimensi sebuah elemen pembatas atau elemen Pengisi, terhadap jenis bahan yang digunakan	Bila digunakan jenis bahan atau penutup permukaan yang memberikan persepsi sebagai bahan bermassa jenis semakin tinggi, akan memberikan persepsi elemen yang lebih

		berat.
--	--	--------

Sumber: Architecture, Form, Space and Order, 2007

4.2.3. Material dan Struktur Bangunan

Material bangunan akan membahas mengenai jenis material apa saja yang biasa digunakan dalam bangunan kontemporer serta struktur bentang lebar yang banyak digunakan pada gedung konvensi dan pameran.

1. Material Bangunan

Penggunaan bahan material yang berbeda pada setiap ruangan, akan berpengaruh terhadap suasana yang ditimbulkan dalam ruangan tersebut.

Tabel 4.6. Sifat dan Karakter Macam-macam Material

No	Material	Sifat	Karakter
1	Kaca 	Tembus pandang, biasanya digabung dengan bahan lain.	Rapuh, dingin dan dinamis.
2	Beton 	Mampu menahan gaya tekan.	Formal, keras, kaku dan kokoh.
3	Baja 	Mampu menahan gaya tarik.	Keras, kokoh dan kasar.
4	Metal 	Efisien.	Ringan dan dingin.

Sumber: Architecture, Form, Space and Order, 2007

2. Struktur Bangunan Bentang Lebar

Bangunan bentang lebar merupakan bangunan yang memungkinkan penggunaan ruang bebas kolom yang selebar dan sepanjang mungkin. Bangunan bentang lebar dipergunakan untuk kegiatan-kegiatan yang membutuhkan ruang bebas kolom yang cukup besar, seperti gedung stadion, gedung pertunjukan, auditorium dan gedung exhibition.

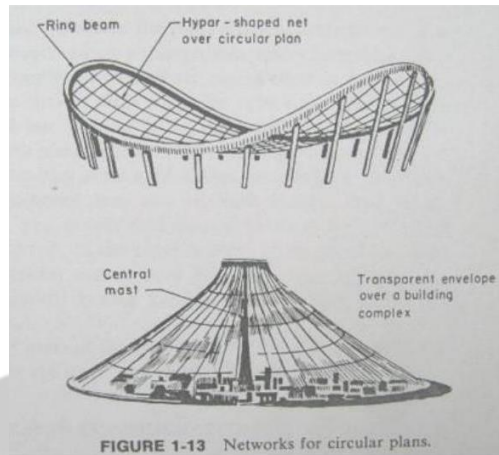
Secara umum bangunan bentang lebar terbagi atas 3 sistem struktur, yaitu (Schodek, 1999):

a. Form Active Structure System

- *Cable System* (Struktur Kabel)

Prinsip dasar dari struktur kabel adalah penahanan beban oleh sebuah elemen yang berfungsi sebagai penarik. Gaya yang bekerja pada kabel adalah gaya vertikal dan gaya horisontal. Gaya vertikal yang bekerja pada berbagai macam jenis kabel dengan berbagai bentangan yang sama dan tinggi adalah selalu sama, sedangkan gaya horisontalnya akan selalu berubah tergantung tingginya. Semakin tinggi tiangnya, semakin kecil sudut kabel terhadap tiang utamanya, maka semakin kecil gaya horisontalnya.

Gambar 4.4. Ilustrasi Struktur Kabel

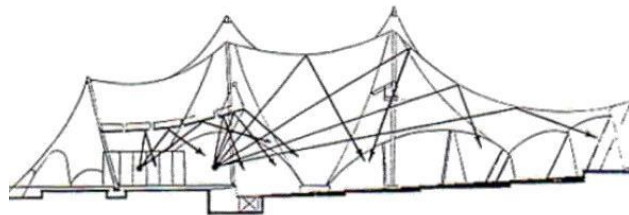


Sumber: Struktur, 1999

- *Tent System* (Struktur Tenda)

Tenda atau membran adalah struktur permukaan fleksibel tipis yang memikul beban dengan mengalami terutama tegangan tarik. Struktur membran sangat sensitif terhadap tekanan angin yang dapat mengakibatkan kibraran pada permukaan dan perubahan bentuk yang terjadi. Kestabilan struktur dapat dijaga dengan memberikan tekanan dari dalam membran (*internal rigid structures*) dengan cara memberikan volume dalam membran sampai pada batas maksimal yang juga didukung oleh sistem-sistem peregangan sehingga sifat permukaan struktur membran menjadi kaku.

Gambar 4.5. Ilustrasi Struktur Tenda

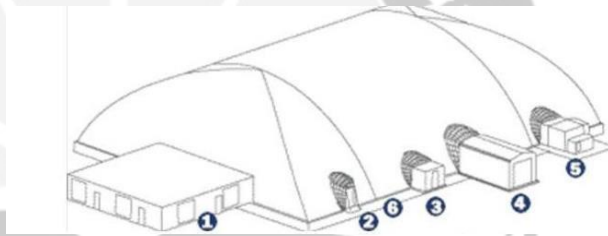


Sumber: Struktur, 1999

- Pneumatic System (struktur pneumatik)

Struktur pneumatik biasanya digunakan untuk konstruksi pneumatik khusus yang digunakan pada gedung. Terdapat dua kelompok utama pada struktur pneumatik: struktur yang ditumpu udara (air-supported structure) dan struktur yang ditiupkan udara (air-inflated structure). Struktur yang ditumpu udara terdiri atas satu membran yang ditumpu oleh perbedaan tekanan internal kecil. Struktur yang ditiupkan udara ditumpu oleh kandungan udara bertekanan yang menggelembungkan elemen-elemen gedung.

Gambar 4.6. Ilustrasi Struktur Pneumatik



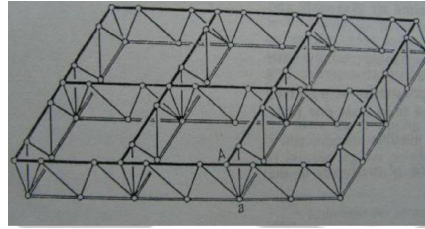
Sumber: Struktur, 1999

b. Vector Active Structure System

- Flat Truss System (rangka batang bidang)

Susunan elemen-elemen linear yang membentuk segitiga atau kombinasi segitiga yang secara keseluruhan berada di dalam satu bidang tunggal.

Gambar 4.7. Ilustrasi Flat Truss System

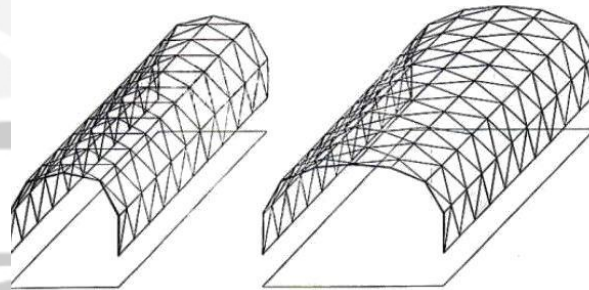


Sumber: Struktur, 1999

- *Curved Truss System*

Kombinasi dari struktur rangka batang rata yang membentuk lengkungan. Sistem ini dapat mendukung beban atap sampai dengan bentang 75 meter, seperti pada hanggar bangunan pesawat, stadion olah raga, dan bangunan pabrik.

Gambar 4.8. Ilustrasi Curved Truss System



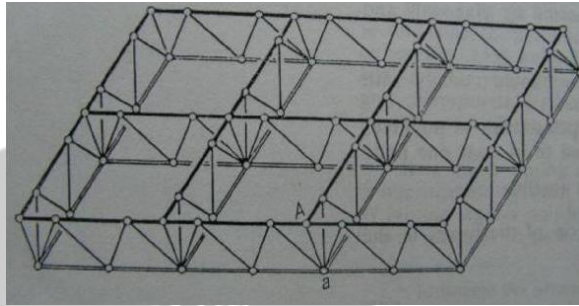
Sumber: Struktur, 1999

- *Space Truss System* (rangka batang ruang)

Susunan elemen-elemen linear yang membentuk segitiga atau kombinasi segitiga yang secara keseluruhan membentuk volume 3D. *Space frame* atau sistem rangka ruang adalah sistem struktur rangka tiga dimensi yang membentang dua arah, di mana batang-batanganya hanya mengalami gaya tekan atau tarik saja. Sistem tersebut merupakan salah satu perkembangan sistem struktur

batang. Modul ini satu sama lain saling menguatkan, sehingga sistem struktur ini tidak mudah goyah.

Gambar 4.9. Ilustrasi Space Truss System



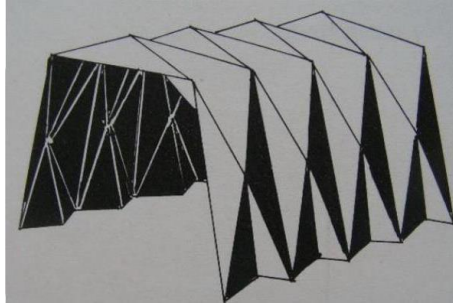
Sumber : Struktur, 1999

c. *Surface Active Structure System*

- *Folded Structure System* (Struktur Lipat)

Struktur bidang lipat merupakan bentuk struktur yang memiliki kekakuan satu arah yang diperbesar dengan menghilangkan permukaan planar dan membuat deformasi besar pada pelat sehingga tinggi struktural pelat semakin besar. Karakteristik suatu struktur bidang lipat adalah masing-masing elemen pelat berukuran relatif rata (merupakan sederetan elemen tipis yang saling dihubungkan sepanjang tepinya). Bentuk bidang lipat mempunyai kekuatan yang lebih besar dari bidang datar karena momen energinya lebih besar.

Gambar 4.10. Ilustrasi Struktur Lipat

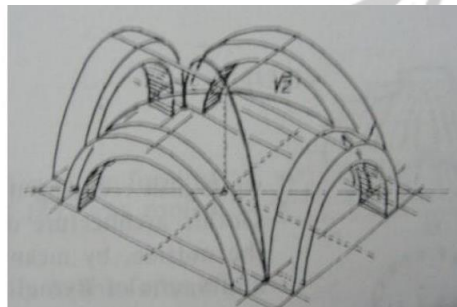


Sumber: Struktur, 1999

- *Shell Structure System* (struktur cangkang)

Struktur cangkang merupakan bentuk struktural 3 dimensional yang kaku dan tipis, berupa permukaan bidang lengkung di mana kekakuan dan kekuatannya terletak pada keseluruhan bentuk itu sendiri. Cara kerja struktur ini yaitu dengan memberi bentuk lengkung untuk menambah kekuatan melawan gaya yang terjadi. Bentuk lengkung yang diberikan untuk melawan gaya-gaya yang melemahkan pelat yang tipis dan luas atau lebar.

Gambar 4.11. Ilustrasi Struktur Cangkang



Sumber: Struktur, 1999

4.2.4. Warna

Warna merupakan elemen penting dalam desain karena warna dapat mengekspresikan arti yang berbeda-beda. Warna adalah corak, intensitas, dan

nada pada permukaan suatu bentuk dan merupakan atribut yang paling mencolok untuk membedakan suatu bentuk terhadap lingkungannya.

Tabel 4.7. Makna Macam-macam Warna

Warna	Impresi	Pesan/Makna
Putih	Steril, bersih, suci, agung, terang dan luas.	Bersahaja, kepolosan, terbuka, lebar, netral dan ringan.
Hitam	Gelap, keras, berat, kuat, abstrak, modern dan anggun.	Depresi, misteri, kesendirian, beban, sempit dan tidak bisa bergerak.
Abu-abu	Mapan, diam, halus, netral, berbayang, kuat, modern, kokoh dan cerdas.	Pasrah, kerendahan hati, hening, tenang, kestabilan, kesedihan, anggun dan formalitas.
Biru	Sejuk, air, awan, damai, dingin, cahaya dan angkasa.	Kemurnian, keterbukaan, ringan, setia, kepercayaan, ketenangan dan kepercayaan.

Sumber: Color Communication In Architectural Space


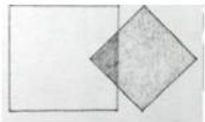

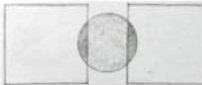
4.2.5 Penataan Ruang Dalam

Penataan ruang dalam membahas mengenai hubungan antar ruang, di mana ruang-ruang utama pada gedung konvensi dan pameran menerapkan minimalisasi kolom dan penggunaan ruang perantara. Teori tersebut akan dipertegas oleh elemen pelingkup bangunan yaitu dinding.

1. Hubungan Antar Ruang

Dua buah ruang atau lebih dapat terhubung satu sama lain dengan beberapa cara mendasar yaitu (Ching, 2007, hal. 185):

Tabel 4.8. Hubungan Antar Ruang

Hubungan	Ilustrasi	Prinsip
Ruang dalam ruang.		Ruang dapat di damping di dalam volume sebuah ruang yang lebih besar.
Ruang yang saling mengunci.		<p>Area sebuah ruangan bisa menumpu pada sebuah volume ruangan lain.</p> <p>Muncul zona yang dibagi pada masing-masing untuk mempertahankan identitas masing-masing.</p>
Ruang yang berdekatan.		<p>Dua buah ruang bisa saling bersentuhan satu sama lain ataupun membagi garis batas bersama.</p> <p>Membatasi akses visual dan fisik antara dua ruangan.</p> <p>Memperkuat individualitas masing-masing ruangan.</p>
Ruang yang dihubungkan oleh sebuah ruang bersama.		Dua buah ruangan yang bisa saling mengandalkan sebuah ruang perantara untuk menghubungkan mereka.

		Ruang perantara membentuk konfigurasi linier, dapat mengorganisir sejumlah ruangan sekitar.
--	--	---

Sumber : Architecture, Form, Space and Order, 2007

2. Dinding

Dinding merupakan bidang vertikal yang membatasi dan membentuk ruang. Dinding dapat diberi bukaan berupa pintu yang digunakan sebagai sirkulasi manusia, maupun jendela sebagai elemen pencahayaan, penghawaan dan view ke luar maupun ke dalam. Dinding juga dapat berupa partisi sehingga ruang yang terbentuk adalah ruang fleksibel. Partisi adalah elemen konstruksi yang berfungsi sebagai sekat, pemisah ruang, pintu geser, dan sebagai jendela. Dinding partisi dalam sistem konstruksi vertikal diciptakan untuk memberikan tiga hal yaitu:

- a. Batas fisik ruang, batas visual, pemisah tata suara,
- b. Pemisah ruang untuk kepentingan emergency seperti fire control dan keamanan publik,
- c. Akomodasi beberapa aktivitas yang berbeda dengan pengguna dan suasana yang berbeda juga.

4.2.6. Penataan Ruang Luar

Penataan ruang luar akan membahas mengenai harmonisasi ruang dalam dengan ruang luar yang terwujud melalui pencapaian ke dalam bangunan (sirkulasi), akses cahaya yang luas melalui pencahayaan alami dan buatan, serta bukaan.

1. Sirkulasi

Sirkulasi pada ruang luar menekankan pada sirkulasi *entrance* ke bangunan, sirkulasi kendaraan, dan sirkulasi pejalan kaki. Terdapat 3 cara pencapaian bangunan, yaitu (Ching, 2007, hal. 243):

a. Langsung (Frontal)

Suatu pendekatan yang mengarah langsung ke suatu tempat masuk, melalui sebuah jalan lurus yang segaris dengan alur sumbu bangunan. Tujuan visual yang mengakhiri pencapaian ini jelas, dapat merupakan fasad muka seluruhnya dari sebuah bangunan atau suatu perluasan tempat masuk di dalam bidang.

b. Tersamar (Tidak Langsung)

Pendekatan yang samar-samar meningkatkan efek perspektif pada fasad depan dan bentuk suatu bangunan. Jalur dapat diubah arahnya untuk menghambat dan memperpanjang urutan pencapaian. Jika sebuah bangunan didekati pada sudut yang ekstrim, jalan masuknya dapat memproyeksikan apa yang ada di luar fasad sehingga dapat terlihat lebih jelas.

c. Berputar (Spiral)

Sebuah jalan berputar memperpanjang urutan pencapaian dan mempertegas bentuk 3D suatu bangunan sewaktu bergerak mengelilingi tepi bangunan. Jalan masuk bangunan mungkin dapat dilihat terputus-putus selama waktu pendekatan untuk memperjelas posisinya atau dapat tersembunyi sampai di tempat kedatangan.

2. Pencahayaan Alami dan Buatan

Beberapa teknik yang dapat diterapkan pada perancangan pencahayaan alami (Satwiko, 2009, hal. 207):

- a. Bukaannya menghadap ke utara atau selatan untuk memperkecil kemungkinan sinar langsung matahari masuk ke dalam ruangan.
- b. Meletakkan bangunan di tengah tapak agar setiap sisi dapat memiliki pandangan keluar yang akan membentuk masuknya cahaya ke dalam ruangan,
- c. Membuat bukaan yang lebar, dan dilengkapi dengan tirai agar dapat disesuaikan dengan kebutuhan penggunaan cahaya alami.

Beberapa teknik yang dapat diterapkan pada perancangan pencahayaan buatan (Satwiko, 2009, hal. 210):

- Teknik pencahayaan langsung

Cahaya diarahkan ke titik yang perlu diterangi agar menjadi efisien dalam pemasangan lampu. Pencahayaan langsung ke dinding merupakan pencahayaan tak langsung bagi bidang kerja yaitu akibat pantulan dari dinding yang jatuh ke bidang kerja, dimanfaatkan agar ruang terkesan luas dan dramatis.

- Teknik pencahayaan tak langsung

Pencahayaan tak langsung memberikan cahaya lembut merata yang tak menimbulkan bayangan di bidang vertikal maupun horisontal.

- Teknik penerangan aksen

Penerangan aksen dapat memberikan efek khusus pada objek sehingga karakter objek yang diinginkan dapat ditonjolkan.

- Teknik pembayangan

Pembayangan digunakan untuk mengeksplorasi kesan tiga dimensional objek. Teknik ini biasa digunakan dalam pameran, di mana cahaya digunakan untuk memaksimalkan karakter objek yang hendak dicapai.

3. Bukaan

Bukaan pada bidang-bidang penutup ruang memberikan kontribusi pada ruang maupun visual terhadap ruang-ruang di sekitar ruangan tersebut. Bukaan juga mempengaruhi orientasi dan aliran ruang, kualitas pencahayaan, penampilan, dan pemandangan, serta pola penggunaan dan pergerakan di dalamnya. Bukaan dibedakan menjadi 3 (tiga) jenis berdasarkan penempatannya, yaitu (Ching, 2007, hal. 177):

- Bukaan pada bidang

Sebuah bukaan dapat ditempatkan seluruhnya pada bidang dinding atau langit-langit dan dikelilingi oleh permukaan-permukaan pada semua sisinya.

- Bukaan pada sudut-sudut

Sebuah bukaan dapat ditempatkan pada salah satu sisi atau sudut pada suatu bidang dinding atau langit-langit. Semua bukaan di sini terletak pada sudut suatu ruang.

- Bukaan di antara bidang-bidang

Sebuah bukaan dapat diperluas secara vertikal di antara bidang lantai dan langit-langit atau secara horisontal di antara dua bidang dinding.

4.3. Tinjau Fasad Bangunan

4.3.1. Definisi Fasad

Fasad (facade) berasal dari bahasa Perancis, yaitu *façade* yang diambil dari bahasa Italia *facciata* atau *faccia*. *Faccia* diambil dari bahasa Latin, yaitu *facies*. Dalam perkembangannya berubah menjadi *face* (bahasa Inggris) yang berarti wajah. *Facade* dalam bidang arsitektur berarti sebuah wajah bangunan atau bagian muka atau depan suatu bangunan.

Fasad Dengan demikian akan menjadi sangat jelas merupakan tampak depan suatu bangunan merupakan unsur yang tidak bisa dihilangkan dari sebuah produk desain arsitektur. Fasad menjadikan kesan pertama orang ketika datang ke suatu bangunan yang setiap saat pasti terlihat oleh publik, bahkan tak jarang setelah melihatnya kemudian akan mencermati meskipun hanya dalam waktu sesaat sebelum memasuki bangunan tersebut. Fasad bisa didapatkan sebuah gambaran terhadap fungsi – fungsi ruang yang ada dibalikinya atau didalamnya.

4.3.2. Fasad Sebagai Unsur Visual yang Pertama Diamati

Sebagai media untuk menciptakan kesan pertama dan terdepan bagi sebuah karya arsitektur, Fasad merupakan media fisik yang pertama kali dilihat oleh pengamat atau publik dari bangunan. Fasad tersebut akan banyak menimbulkan berbagai persepsi terhadap Fasad yang diamati. Fasad merupakan elemen estetis dari sebuah bangunan yang sekaligus juga sebagai identitas karya arsitektur yang dijadikan sebagai *point of interest* dan dapat merepresentasikan karakteristik estetika Fasad serta keunikan gaya arsitektur.

Fasad juga menjadi elemen pertama bangunan yang dapat kita tangkap secara visual, Fasad juga bisa digunakan sebagai patokan / penanda untuk memberi gambaran pada orang lain jika suatu ketika kita ditanya orang tentang letak suatu bangunan tertentu. Misalnya kita dapat menggambarkan bentuk, keunikan atau kondisi Fasad bangunan yang dimaksud atau Fasad bangunan yang berada dekat bangunan yang dituju/dicari.

4.3.3. Fasad Sebagai Cermin Tata Ruang Dalam

Desain fasad dalam proses perancangan, menduduki posisi yang utama (sangat penting), karena nantinya sebuah bangunan akan diapresiasi oleh publik melalui fasadnya. Desain fasad oleh karena itu sebaiknya merupakan upaya kompromi antara konsep desain dan organisasi ruang yang ada didalamnya. Hal – hal yang perlu diperhatikan dalam mendesain elemen fasad adalah gunakan standarisasi yang berhubungan dengan kesehatan, keselamatan, keamanan dan kenyamanan pengguna. Agar fungsi bangunan berjalan maksimal, sesuaikan ukuran masing – masing elemen fasad terhadap standar yang meskipun kita tetap harus memupayakan agar tampak fasad tetap lebih estetik.

4.3.4. Komponen Fasad Bangunan

Fasad adalah representasi atau ekspresi dari berbagai aspek yang muncul dan dapat diamati secara visual. Berikut komponen fasad pada bangunan :

1. Gerbang dan Pintu Masuk
2. Zona Lantai Dasar
3. Jendela
4. Pintu
5. Dinding
6. Pagar Pembatas
7. Atap dan akhiran Bangunan

8. Signage dan Ornamen Pada Fasad

4.3.5. Komposisi Pada Fasad Bangunan

Perkembangan fasad pada bangunan sangat bergantung pada perubahan-perubahan sosial budaya masyarakat. Keberagaman tampilan fasad bangunan merupakan modifikasi berbagai unsur desain yang dari waktu ke waktu mengalami transformasi.

Menurut DK Ching (1979: 50-51) “Perlengkapan visual bentuk yang menjadi objek transformasi dan modifikasi bentuk elemen pada Fasad bangunan meliputi sosok, ukuran, warna, tekstur, posisi, orientasi dan inersia visual.” Hal yang mempengaruhi selain tradisi lokal, budaya luar melalui informasi yang didapat masyarakat memberikan pengaruh yang kuat terhadap pemilihan perlengkapan visual bentuk sehingga tampilan sosok, warna, ukuran, tekstur, dan lain-lain seringkali menggambarkan bagaimana kondisi serta trend apa yang sedang muncul pada saat desain Fasad itu dibuat.

Untuk mengevaluasi atau melakukan studi pada arsitektur Fasad menurut DK Ching (1979): “Komponen visual yang menjadi objek transformasi dan modifikasi dari Fasad bangunan dapat diamati dengan membuat klasifikasi melalui prinsip-prinsip gagasan formatif yang menekankan pada geometri, simetri, kontras, ritme, proporsi dan skala”.

4.3.6. Elemen Pembentuk Karakter Bangunan

- Ekspresi Fasad Terbuka (ekstrovert)

Penampilannya bangunan dapat mengekspresikan dan memberi kesan terbuka jika fasad dari bangunan tersebut lebih dominan bagian terbuka / transparan. Kesan terbuka pada sebuah bangunan bisa didapatkan dengan menggunakan material kaca maupun permainan bidang yang dapat memancarkan kesan terbuka.

- Ekspresi Fasad Tertutup (Introvert)

Mempunyai sifat terbuka (ekstrovert) dan ada yang mempunyai sifat tertutup (introvert). Sifat tertutup digambarkan dengan orang yang cenderung tertutup dan sulit terbuka pada orang lain (pendiam). Pada bidang arsitektur introvert digambarkan bangunan dengan desain fasad yang hanya mempunyai sedikit bukaan atau cenderung bersifat masif. Bukaan yang dimaksud seperti pintu, jendela, BV, lubang ventilasi atau variasi bukaan untuk menunjang estetika fasad.

4.3.7. Prinsip Penataan Elemen Arsitektur Fasad

Hal-hal yang di perhatikan dalam prinsip penataan elemen arsitektur fasad adalah:

- Menentukan Proporsi Visual Fasad Bangunan.

Setiap bangunan mempunyai elemen – elemen fasad yang menciptakan kesan tertentu yang sifatnya pengarah. Misal melihat bangunan yang terkesan megah dan elegan, maka sebetulnya pada konfigurasi elemen fasad, didominasi oleh elemen – elemen yang penataannya memnjang secara vertikal. Hal tersebut menjadikan impresi atau kesan bangunan yang tinggi, megah, dan elegan. Impresi atau kesan bangunan yang tinggi dapat diciptakan dengan beragam cara, seperti dengan membuat jendela – jendela vertikal, penambahan kolom – kolom vertikal, bukaan ruang yang menjulang vertikal, bidang masif atau transparan yang disusun vertikal, maupun elemen – elemen estetika horisontal berupa lis profil (moulding) dan lain – lain. Kesan tinggi dan elegan pada bangunan juga bisa digunakan dengan elemen fasad tambahan, yaitu bisa berupa Sun shading / kulit kedua bangunan, sehingga bangunan tersebut mempunyai double fasad. Upaya tersebut mempunyai manfaat untuk mencegah sinar matahari secara langsung (silau), dan mereduksi panas sekaligus yang akan menambah nilai estetika fasad.

- Artikulasi Fasad Sebagai “Point of Interest”.

Fasad dapat memberikan pesan dan kesan tertentu dan menambah nilai estetik. Pada fasad bangunan biasanya ditambahkan sebuah artikulasi. Artikulasi fasad merupakan upaya untuk membuat fasad dapat terlihat lebih menarik. Artikulasi dapat dibuat dengan cara memberikan perbedaan komposisi fasad melalui sebuah bentuk maupun material yang berbeda. Artikulasi pada fasad biasanya mempunyai batas yang jelas dengan elemen – elemen fasad di sekelilingnya, hal ini bertujuan supaya pada bagian bangunan terdapat sesuatu yang dapat memberikan pusat perhatian (point of interest) dan menambah nilai estetis bangunan. Elemen fasad yang sering digunakan sebagai pembentuk artikulasi fasad berupa elemen – elemen yang bisa ditonjolkan baik secara horisontal maupun vertikal dari sisi bentuk, warna dan ukuran. Artikulasi bentuk pada fasad ditampilkan melalui berbagai jenis elemen fasad, seperti pintu masuk (main entrance), kolom, atap, dinding dengan berbagai bentuk tertentu (khas), teras, balkon, railing (railing), serta ornamentasi khusus.

- **Menciptakan Arah Horisontal – Vertikal Fasad Proporsional.**

Sebuah bentuk bangunan yang tercipta bernilai estetis tidak terlepas dari adanya keharmonisan antara bentuk fasad bangunan itu sendiri beserta elemen – elemen arsitektur penyusun konfigurasi fasad tersebut. Elemen penyusun konfigurasi fasad terdiri dari 2 jenis, yaitu elemen konfigurasi yang disusun / berbentuk vertikal dan elemen konfigurasi yang disusun secara horisontal. Dalam mendesain fasad bangunan, hendaknya diperhatikan lebar bangunan yang akan dibuat. Jika bangunan mempunyai ukuran yang cukup lebar, maka perlu diciptakan elemen penyeimbang konfigurasi fasad berupa bentuk – bentuk yang memanjang / menjulang ke atas, namun jika ukuran site tidak lebar, maka harus disiasati dengan membuat bentuk – bentuk yang berjajar horisontal agar bangunan tidak terkesan menjulang dan sempit. Elemen fasad yang bisa dibentuk memanjang vertikal antara lain pintu dan

jendela, bukaan ruang, kolom serta ornamentasi vertikal. Untuk elemen fasad yang bisa membentuk / disusun memanjang horisontal antara lain berupa pintu, jendela, elemen – elemen bukaan ruang, balok, dinding menerus, lis (moulding) dan lain – lain.

- Memilih Jenis Finishing Fasad Yang Sesuai.

Jenis material finishing yang dapat menyatu dan memperkuat karakter gaya arsitekturnya bukan hanya semata tuntutan estetis, tetapi juga harus memperhatikan kualitas bahannya, karena jika tidak diperhatikan akan menimbulkan masalah pada penampilan desain bangunan dikemudian hari karena kerusakan permukaan fasad tersebut. Tidak hanya kualitas bahan, hal yang harus diperhatikan adalah kesesuaian jenis material dan teknik finishingnya terhadap gaya arsitektur. Misalnya jika desain menggunakan gaya minimalis modern, maka dindingnya bisa dicat warna yang tegas dengan bahan kusen dan jendela dari aluminium yang coating putih. Bangunan bergaya mediterania, dindingnya bisa dicat warna krem atau beige dengan bahan kusen, jendela dan bukaan ruangan menggunakan kayu di finishing plitur atau melamin, sehingga mendapatkan tekstur kayu dan terlihat dapat memperkuat karakter. Tuntutan desain pada bagian dinding fasad jika harus menggunakan bahan metal, material yang dipilih bersifat anti korosi seperti bahan zincalume. Bahan tersebut bisa diaplikasi / dioksidasi dengan warna yang sesuai dengan aslinya atau dicat sesuai warna kebutuhan. Tujuan estetika pada finishing juga berguna untuk menambah daya tahan material terhadap kerusakan dan pelapukan karena perubahan cuaca, maka bahan dan teknik finishing disesuaikan dengan karakter desain.

- Menciptakan Paduan Warna Fasad Bangunan.

Warna yang harmonis pada fasad diciptakan dengan cara menonjolkan padu pada warna yang saling bersebelahan atau berdekatan, seperti perpaduan antara warna merah, orange, dan kuning atau perpaduan antara warna merah, biru, kuning, dan biru. Padu padan warna yang harmonis secara visual pada

fasad bisa terlihat dengan baik, karena perpaduan warna saling berdekatan memiliki unsur warna yang terdapat pada warna disekitarnya. Desain fasad dapat terlihat lebih estetis dengan penambahan aksentuasi warna, seperti warna putih di antara warna – warna yang menyala.

4.4. Arsitektur Tradisional Timor Leste

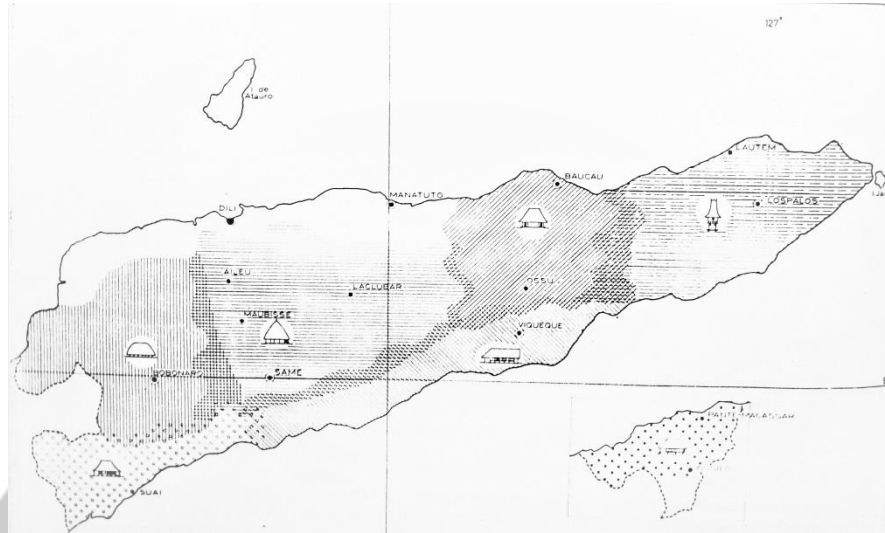
4.4.1. Peta Pembagian Wilayah Arsitektur Rumah Tradisional di Timor Leste

Dalam peta ini, menunjukkan berbagai jenis Arsitektur rumah tradisional di Timor Leste. Batas geografis masing-masing jenis secara alami tidak akurat, dengan interpenetrasi dan daerah transisi dari satu jenis arsitektur ke yang lain.

Wilayah Dili bagian timur, yang meliputi manatuto, laclo, laleia sampai vemasse tidak terdefinisi atau karakteristik campuran yang tidak menyajikan, karena setiap daerah memiliki ciri khas masing – masing, dalam kerangka tipologi mempresentasi skematis dari tempat tinggal ketika ciri khas arsitektur daerah mereka mempunyai bahan yang berbeda dalam konstruksi atap. Bahan material konstruksi rumah menggunakan kayu, bambu, rumput, serat nabati, dan lain-lain.

Perlu dicatat bahwa tipe-tipe habitat sangat sesuai dengan kelompok-kelompok bahasa yang sama. Jadi, misalnya, konstruksi tipe 4 berhubungan dengan orang-orang yang menggunakan bahasa Fataluco.

Gambar 4.12. Peta Pembagian Wilayah Arsitektur



Sumber : Buku Architectura Timorensis

Dalam skema tipologis tempat tinggal dikelompokkan sesuai dengan analogi arsitektur. Oleh karena itu diakui bahwa tipe 1 dan 2 (Habitat Gunung) sangat mirip satu sama lain dan tipe 5, 6 dan 7 (Habitat Dataran), dengan pembukaan lahan, material konstruksi, material penutup atap dan dinding.

Semua jenis pintu masuk bersuara dari hunian lantai atas, mulai dari ketinggian kurang dari satu meter hingga tiga meter. Ada juga tempat tinggal yang terletak langsung di tanah tetapi bukan tipe dominan dari wilayah mana pun dan sebagian besar hanya hasil dari pengaruh Eropa atau konstruksi sementara yang sederhana.

4.4.2. Karakteristik Rumah Tradisional Timor Leste

Timor Leste memiliki tujuh karakteristik rumah tradisional dengan berbagai bentuk, tataan lahan dan filosofi dari masing-masing daerah dari barat sampai timur.

Gambar 4.13. Tabel Karakteristik Rumah Tradisional

SINAIS	REGIÃO	PLANOS E ALÇADOS		ALTITUDE
•••••	BOBONARO			MONTANHA
▼▼▼▼	MAUBISSE			MONTANHA
	BAUCAU			COLINAS PLANALTO
○ ○ ○ ○	LAUTEM			COLINAS PLANALTO
XXXXX	VIQUEQUE			PLANÍCIE
	SUAI			PLANÍCIE
•••••	OCUSSI			PLANÍCIE

Sumber : Buku Arquitectura Timorenses

1. wilayah Bobonaro

Bentuk permukiman mendominasi dengan rumah-rumah dikelompokkan secara berdekatan dengan sirkulasi jalan yang menyatu dan tidak teratur dengan rumah adat (Rumah Suci) sebagai pusat permukiman.

Rumah Adat (Rumah Suci) dibatasi oleh dinding batu yang disusun dengan rapi yang bersandar pada platform batu, tanaman subsisten dan eksploitasi (Cafe) tumbuh di sekitar teras. Desa Loro-Ba terdiri dari 100 tempat tinggal.

2. Wilayah Maubisse

Penyebaran pemukiman, rumah-rumah dikelompokkan dalam nuklei keluarga dari wilayah 2 hingga 3 dengan penempatan rumah secara tidak teratur dari atas punggung yang lembah dan paling teduh. Rumah

Adat (Rumah Suci) dan dibatasi tembok dengan sebagian dibentengi. Kegiatan pertanian menenam sayuran organik dan kopi.

3. Wilayah Baucau

Permukiman tersebar dan terkonsentrasi. Rumah-rumah dikelompokkan di desa-desa dan kota-kota tanpa dua jenis permukiman yang membatasi daerah yang berbeda. Rumah nukleus akrab, dalam satu dengan yang lain, dan dibatasi oleh dinding batu yang disusun. Kegiatan pertanian dibagi menjadi penanaman padi, penanaman jagung dan eksploitasi kelapa sawit. Desa Gari-Uai terdiri dari 60 rumah.

4. Wilayah Lautem

Permukiman terkonsentrasi mendominasi. Desa-desa, yang terdiri dari 40 hingga 50 rumah, beberapa di antaranya digunakan secara kolektif, terletak di sepanjang jalan atau di dekat hutan. Dipraktikkan pertanian campuran dan budaya kelapa (Pehe-Fito).

5. Wilayah Viqueque

Permukiman tersebar. Rumah-rumah berkembang sebagian besar, yang timbul dari berbagai jenis rumah yang tersebar di seluruh pembukaan lahan dan dihubungkan oleh jalur terbuka di hutan. Eksploitasi komunal sawah: pertanian campuran. Pertanian termasuk kelapa dan tembakau. Desa Mane-Hat terdiri dari 60 tempat tinggal.

6. Wilayah Suai

Permukiman terkonsentrasi. Rumah-rumah dikelompokkan secara tersebar di lahan besar yang dikelilingi oleh pagar yang terbuat dari bambu atau tangkai kelapa.

Kegiatan pertanian mirip dengan yang ada di viqueque. Desa Matai terdiri dari 50 tempat tinggal.

7. Wilayah Oecusse

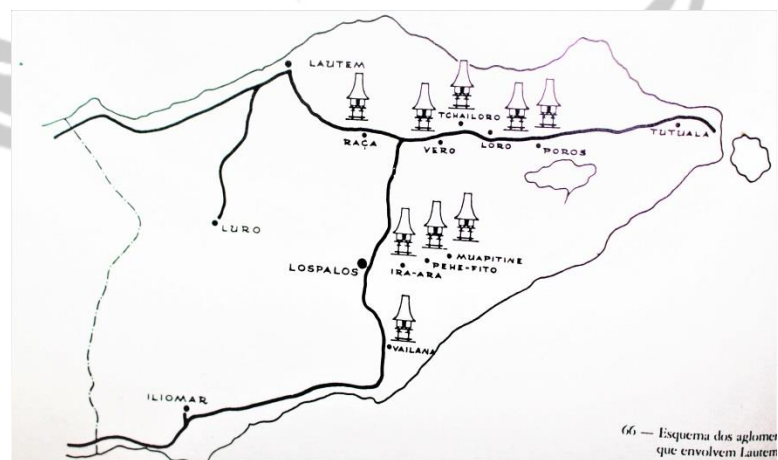
Permukiman terkonsentrasi di dataran dan sebagian tersebar di pegunungan. Desa-desa dataran itu linier dan dibentuk oleh jajaran 2 atau 3 rumah (Nuno-Heno). Kegiatan pertanian perkebunan sayur dan padi. Memancing dilakukan di sungai. Kopra adalah produk eksplorasi utama. Desa Manuim-Pena terdiri dari 50 tempat tinggal.

4.5. Arsitektur Simbolik Rumah Tradisional Timor Leste

4.5.1. Wilayah Arsitektur Timur Timor Leste

Melewati kaki bukit berkapur dari pegunungan Maté-Bian, dataran tinggi paling timur dari pulau Timor yang membentang ke timur, berbatasan dengan perbukitan Muapitine. Ensembel ini mendefinisikan wilayah Lautem, yang dihuni oleh populasi yang berbahasa dagadá, yang membangun tempat tinggal orisinalitas yang menakjubkan dengan arsitektur yang indah.

Gambar 4.14. Wilayah Arsitektur Lezievale



Sumber : Buku Arquitectura Timorense (2019)

Gambar 4.15. Rumah Tradisional Lezievale



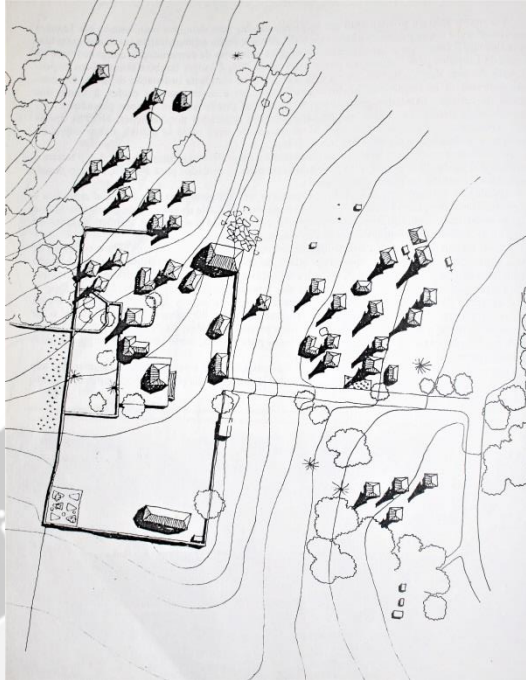
Sumber : Buku *Arquitectura Timorensis* (2019)

Arsitektur rumah tradisional lezievale yang terdapat di bagian daerah paling timurnya Timor Leste merupakan rumah tradisional simbolik Timor Leste karena keindahan arsitektur dari segi bentuk, ornamen dan sejarah.

4.5.2. Permukiman Daerah Paling Timur Timor Leste

Konsentrasi permukiman di desa-desa kecil yang terdefinisi dengan jelas termanifestasi di Lautem dengan kejelasan yang menurut kami tidak sepenuhnya asing bagi tindakan administratif dengan otoritas adat. Penyelarasan rute komunikasi sering terjadi, seperti yang terjadi di jalan dari Lospalos ke Tutuala, di ujung paling ekstrem pulau. Permukiman terdapat di lereng gunung atau di tepi hutan tanpa urutan yang jelas dengan tempat tinggal yang berdiri mewah dan megah milik para kepala suku, di depan gubuk inti (Rumah Suci) dihuni oleh berbagai rumah tangga. Rumah dipisahkan oleh pagar, satu-satunya daerah yang dikelilingi oleh bambu dan batang kayu adalah sebidang tanah tempat menanam jagung atau singkong dan beberapa tempat untuk tumbuhan buah-buahan.

Gambar 4.16. Situasi Permukiman



Sumber : Buku *Arquitectura Timorensis* (2019)

Tanaman hortikultura yang paling luas lebih disukai terletak jauh dari permukiman, di pinggiran desa dibangun peternakan hewan dengan kandang yang terbuat dengan cara tradisional yang menggunakan material bambu.

4.5.3. Rumah Tradisional Lezievale

Rumah tradisional Lezievale merupakan konstruksi paling mengejutkan di seluruh Timor, baik untuk teknik dan perawatan dalam pekerjaan konstruksi rumah dengan cahaya yang stabil, keanggunan dan kekayaan ornament pada kolom dan fasade rumah yang terdapat di rumah Kepala Suku atau Rumah Adat (Suci/Sakral). Dalam hunian-hunian ini, pengertian arsitektural jauh melampaui utilitarianisme langsungnya dengan mengintegrasikannya ke dalam keseluruhan yang mencapai ekspresi dewasa dan stabil sepenuhnya.

Gambar 4.17. Rumah Lezievale (Suci/Sakral)



Sumber : Buku *Arquitectura Timorensis* (2019)

4.5.4. Pelaksanaan Konstruksi Rumah Lezievale

Penyusunan pelaksanaan diarahkan oleh tukang kayu dan dilakukan oleh kelompok kerabat dan teman-teman pemilik. Pohon-pohon yang dipilih dipotong dengan kapak oleh beberapa orang. Setelah batang ditebang dan dibersihkan, dibiarkan kering selama satu hingga dua bulan. Jika pemilik rumah tidak mampu membayar kerbau dan kuda-kuda yang dikontrak maka dia sendiri akan mengarahkan orang-orangnya (Keluarga) dalam memotong dan menyiapkan kayu, selalu mengerjakan pekerjaan.

Alat-alat yang digunakan oleh tukang kayu (Patsai/Carpinteiro) dalam pekerjaan konstruksi bervariasi, terdiri dari dua jenis kapak, satu kecil (Vali-Coforo/Baliu Ki'ik) dan satu pegangan bambu yang lebih besar, disebut tara-tara, dari catana umum (Licari-Lafai/Baliu Bo'ot) dan juga dari planer yang belum sempurna, tsa-pucu, dan dua jenis pahat (Panjang dan Pendek).

Lantai dasar disiapkan tiga atau empat lubang selaras di mana untuk memasukkan pasak kayu yang dipalu sampai kayu terbelah. Dari masing-masing kayu diperoleh tiga atau empat papan tebal yang kemudian diatur, diukir, dan digunakan.

Setiap kali pemasangan kolom dan balok pemilik rumah akan melaksanakan ritual adat dengan membunuh hewan untuk ditawarkan daging kepada orang-orang yang meminjamkan diri untuk membantu pembangun (Pekerja/Tukang).

Konstruksi dimulai dengan mengubur empat batang rosewood tebal (Ai-Na) sebagai kolom. Kemudian, di atas mereka, bersandar pada struktur pendukung dari rumah yang ditinggikan, terbuat dari kayu besi (Ai-Bessi), menghubungkannya ke pilar dengan rigging dan rute gamuti. Sedikit demi sedikit kerangka dinding (Kayu Pahara) dan kerangka pohon palem (Pua) yang hampir piramida terlepas.

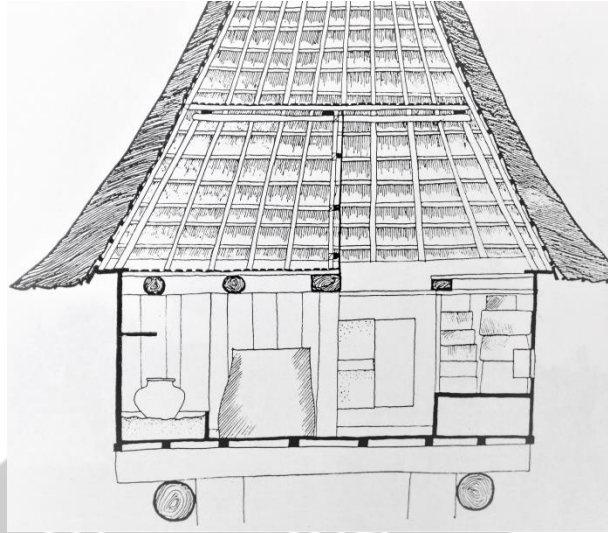
Gambar 4.18. Konstruksi Lezievale



Sumber : Buku *Arquitectura Timorensis* (2019)

Terkadang mencapai ketinggian, konstruksi ini membutuhkan peletakan perancah bambu yang mendukung platform yang dapat bergerak dan dinding dan lantai ditutupi dengan papan alaná tebal dan lebar dan penempatan daun kelapa dan gamuti pada bingkai penutup.

Gambar 4.19. Konstruksi Lezievale

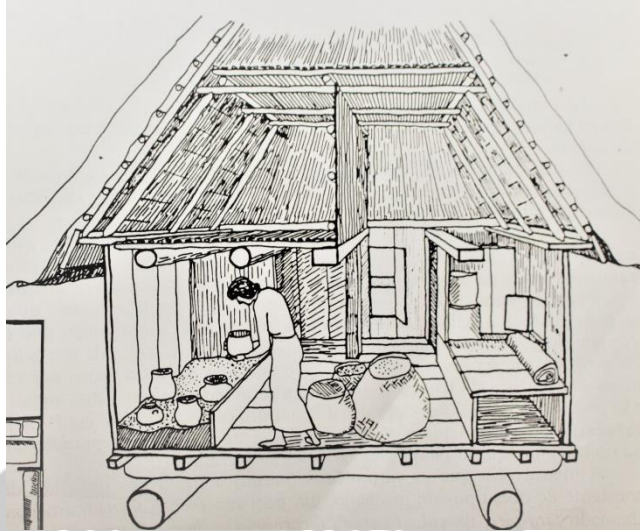


Sumber : Buku *Arquitectura Timorese* (2019)

Pembuatan rumah Lezievale bisa mencapai durasi lima puluh hingga seratus puluh tahun. Namun kolom-kolom setelah empat atau lima tahun bisa rusak atau membusuk dengan cepat karena semut putih sering menyerang elemen-elemen penghubung-tanah di wilayah tersebut, pemilik kemudian menempatkan tumpukan dukungan, memindahkannya, dan menempatkan pendukung baru di tempatnya.

Pengaturan Interior tempat tinggal Lezievale bervariasi sebagai aturan sesuai dengan posisi dan kekayaan pemiliknya di rumah ras Raja (Liurai) ruangan yang ditata oleh furnitur dan meja pembagi dengan jumlah dari sudut-sudut kecil yang dijadikan untuk beristirahat dan tempat penyimpanan makanan dan kayu bakar. Pencahayaan dan sirkulasi udara dibuat satu atau dua jendela kecil dan ventilasi dengan perawatan yang bersih dan rapi.

Gambar 4.20. Interior Rumah Lezievale

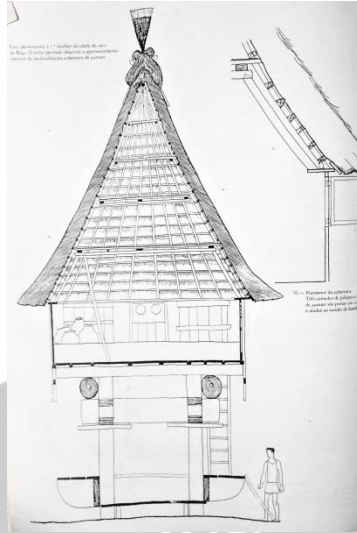


Sumber : Buku Arquitectura Timorens (2019)

Mengambil keuntungan dari interior atap miring yang besar, dagadá memiliki satu atau dua platform bambu yang terhubung dengan varedo (Tahapan Atap), di mana mereka menyimpan bagian dari cadangan makanan dan kekayaan keluarga mereka. Sementara semua tempat tinggal yang ditinggikan memiliki perapian tradisional, peti-peti besar yang tertutup tanah dan abu, adalah umum bagi keluarga kepala suku dan orang-orang penting untuk memiliki bangunan di lantai dasar hanya untuk dapur.

Anda selalu tidur di dalam ruangan, meskipun dalam cuaca panas lentera atau platform yang lebih rendah digunakan di dekat lantai. Biasanya, seluruh keluarga menghabiskan malam bersama, tidur di tempat tidur pada sudut-sudut yang paling mereka sukai, di antara karung jagung, beras, atau kentang manis.

Gambar 4.21. Potongan Rumah Lezievale



Sumber : Buku *Arquitectura Timorensis* (2019)

Gambar 4.22. Tampak Samping Rumah Lezievale



Sumber : Buku *Arquitectura Timorensis* (2019)

4.5.5. Ornamen dan Ukiran Atap

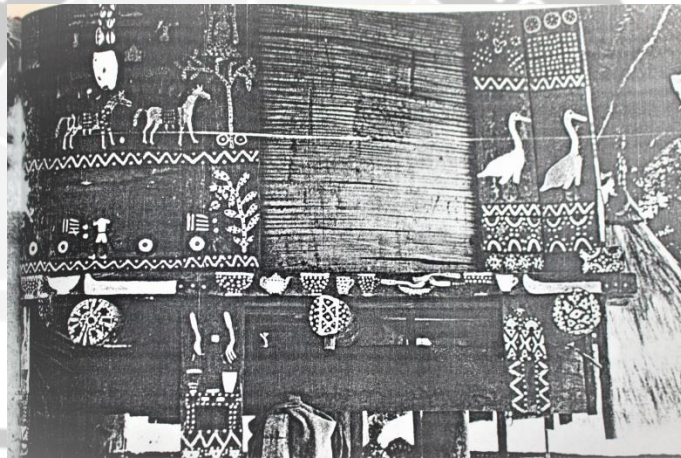
Ornamen geometris yang indah dari kerangka pendukung rumah, dalam bentuk ular dan bunga-bunga yang terdapat di dinding dan ornamen kompleks pada atap, para pegerajin mengungkapkan kekuatan dekoratif dan imajinatif yang

besar pada ornamen. Lukisan-lukisan yang sering menghiasi rumah-rumah para pemimpin Lautem dibuat berdasarkan 3 warna:

1. Putih : diperoleh dengan kekuatan kapur (Batu Kapur).
2. Hitam : dari tempurung kelapa yang dikalsinasi (Arang Kelapa).
3. Merah : lempung hematit (Tanah Merah).

Subjek filosofi ornamen yang diwakili adalah fitur naturalistik dan simbolis intelektualisme yang memandu paada mentalitas purba, tetapi pengaruh budaya dari peradaban superior yang serupa juga tidak asing bagi mereka.

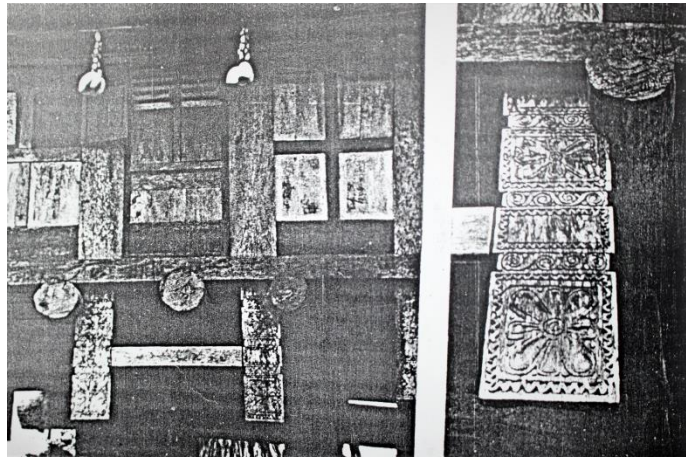
Gambar 4.23. Ornamen Hewan



Sumber : Buku *Arquitectura Timorensis* (2019)

Ornamen yang dibuat pertama-tama harus mempertimbangkan lukisan dan sayatan geometris dengan tema-tema mendasar seperti belah ketupat dan bujur sangkar, keduanya merupakan representasi simbolik dari empat arah ruang, lingkaran dan gambar spiral yang sesuai dengan simbol matahari dan bulan, dan juga vegetasi. Kedua, kita melihat gaya bahasa yang selalu konstan dari "pohon kehidupan" atau "pohon kosmik" yang mengintegrasikan unsur-unsur sebelumnya dan menambahkan unsur-unsur yang lebih konkret seperti ular dan burung.

Gambar 4.24. Ornamen Ukiran Pohon



Sumber : Buku *Arquitectura Timorese* (2019)

Pada balok atau di dinding rumah kepala suku terdapat tulisan kapur atau di ukir dengan nama-nama pemilik dengan silsilah marga mereka.

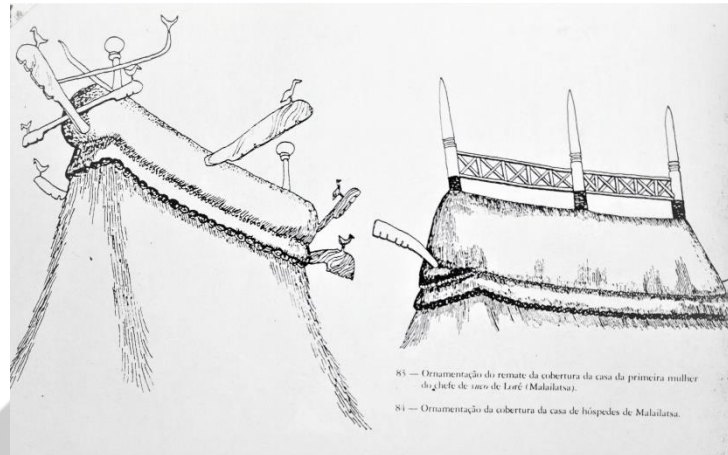
Gambar 4.25. Ukiran Nama



Sumber : Buku *Arquitectura Timorese* (2019)

Patung-patung dan ukiran di atap adalah jaminan perlindungan dan kelimpahan yang efektif, dan merupakan atribut kekuatan dan kesuburan.

Gambar 4.26. Ornamen Ukiran Pohon



Sumber : Buku Arquitectura Timorese (2019)



DAFTAR PUSTAKA

1. Time Server Standars For Building Types, 2001 ‘ Joseps De Chiara & Michael J. Crosbie’
2. Arsitektur ‘ Bentuk, Ruang dan Tatanan’ 2007, Francis D.K. Ching
3. Arquitectura Timorese, 1987, Ruy Cinatti, Leopoldo De Almeida & Sousa Mendes
4. Enternet ‘ Google ’

